

**PANDANGAN MASYARAKAT PADA TRADISI *MA'BANNE-BANNE*
DI DUSUN LEON DESA ROZOAN KECAMATAN ENREKANG
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Disusun Oleh:

HAMDAN

NIM: 105261114320

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (AHWAL SYAKHSIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS

MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2024 M / 1445 H



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), Hamdan, NIM. 105261114320 yang berjudul "Pandangan Masyarakat Pada Budaya Mattanan Tradisi Ma'banne-Banne di Dusun Leon Desa Rosoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang." telah diujikan pada hari Sabtu, 10 Dzulqaidah 1445 H/18 Mei 2024 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

10 Dzulqaidah 1445 H.

Makassar,

18 Mei 2024 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. M. Ilham Mughtar, Lc., M.A.

Sekretaris : A. Asdar, Lc., M. Ag.

Anggota : Dr. Mukhlis Bakri, Lc., M.A.

M. Yasin Lc., M.A.

Pembimbing I : Hasan bin Juhanis, Lc., M.S.

Pembimbing II : Muktashim Billah, Lc., M.H.

Disahkan Oleh :
Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Dzulqaidah 1445 H/18 Mei 2024 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Hamdan**

NIM : 105261114320

Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Pada Budaya Mattanan Tradisi Ma'banne-banne di Dusun Leon Desa Rosoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)

2. A. Asdar, Lc., M. Ag. (.....)

3. Dr. Mukhlis Bakri, Lc., M.A. (.....)

4. M. Yasin, Lc., M.A. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor: Jln. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra lt.IV telp. (0411)-866972-88159 Makassar 90222

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
PERNYATAAN KEASLIAN

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAMDAN

NIM : 105261114320

Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Ahwal Syakhsiyah

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 25 Juni 2024 M
18 Dzulhijjah 1445 H.

Penulis

HAMDAN
105261114320

ABSTRAK

Hamdan (105261114320), 2024. Pandangan Masyarakat Pada Budaya Mattanan Tradisi Ma'banne-banne di Dusun Leon Desa Rosoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh Hasan Bin Juhanis dan Muktashim Billah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi ma'banne-banne di Dusun Leon Desa Rosoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang serta mengetahui pandangan Islam terhadap tradisi ini.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Leon Desa Rosoan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisa data peneliti menggunakan beberapa tahapan meliputi: editing data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi merupakan tradisi yang masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, karena memiliki nilai-nilai budaya yang mereka warisi dari nenek-moyang mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses tradisi ma'banne-banne dilakukan dan bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi ini. Tradisi ini semata-mata merupakan bentuk usaha dan doa masyarakat kepada Allah swt untuk keberhasilan tanaman-tanamannya dan dalam pelaksanaannya tidak ada unsur kesyirikan dan keterkaitan dengan ibadah tertentu. Akulturasi budaya lokal dengan kepercayaan agam Islam saling mempengaruhi dalam adaptasi tradisi lokal yang terdapat ritual-ritual dalam pelaksanaannya sehingga pembaruan antara tradisi lokal dengan ajaran Islam menjadi satu kesatuan.

Kata Kunci: Pandangan, Masyarakat, Tradisi, Hukum Islam

ABSTRACT

Hamdan (105261114320), 2024. Community Views on Mattanan Culture, Ma'banne-banne Tradition in Leon Hamlet, Rosoan Village, Enrekang District, Enrekang Regency. Supervised by Hasan Bin Juhanis and Muktashim Billah.

This research aims to determine the process of implementing the ma'banne-banne tradition in Leon Hamlet, Rosoan Village, Enrekang District, Enrekang Regency and to determine the Islamic view of this tradition.

This research was conducted using qualitative methods. The research location was carried out in Leon Hamlet, Rosoan Village, Enrekang District, Enrekang Regency. Furthermore, data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation. The researcher's data analysis technique uses several stages including: data editing, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that traditions are traditions that still survive and are preserved by the local community, because they have cultural values that they inherited from their ancestors. The aim of this research is to find out how the ma'banne-banne tradition process is carried out and how Islam views this tradition. This tradition is solely a form of community effort and prayer to Allah SWT for the success of their crops and in its implementation there is no element of shirk or connection with certain worship. Acculturation of local culture with Islamic religious beliefs influences each other in the adaptation of local traditions which contain rituals in their implementation so that the renewal of local traditions and Islamic teachings becomes one unity.

Keywords: Views, Society, Traditions, Islamic Law

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah swt, yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji dan syukur kehadiran Allah swt atas segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat serta salam yang senantiasa membasahi bibir ini sebagai bukti tanda cinta kepada Rasulullah saw, yang telah berjuang mengorbankan jiwa dan raganya demi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan disebabkan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki dan berbagai kemungkinan yang mungkin saja terlewat sehingga penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang turut membantu dalam penyelesaiannya, oleh karena itu ucapan terima kasih penulis ucapkan terkhusus kepada orang tua, saudara yang telah banyak membantu dan berkorban banyak berupa waktu, doa dan dukungan yang terus mengalir dalam menjalani proses perkuliahan saya, serta segenap pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bapak Prof H. Ambo Asse M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi selaku dekan fakultas Agama Islam beserta jajarannya dan seluruh dosen fakultas Agama Islam

3. Ustadz Hasan Bin Juhanis Lc, MS. Selaku ketua prodi Hukum Keluarga Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Kembali penulis ucapkan terima kasih kepada ustadz Hasan Bin Juhanis Lc. MS selaku pembimbing 1 dan ustadz Muktashim Billah Lc. M.H selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tulisan ini
5. Seluruh pegawai akademik jurusan Hukum Keluarga Universitas Muhammadiyah Makassar
6. Buat para penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam seminar proposal, sehingga penulis dapat lebih mengetahui dan memahami kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya setelah mencurahkan ikhtiar terbaik dalam penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin ya Rabbal A'lam*

Makassar, 21 Rajab 1445 H
1 Februari 2024 M

Hamdan

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORETIS	8
A. Kedudukan Tradisi dan Budaya Dalam Islam.....	8
B. Budaya Masyarakat Terkait Bercocok Tanam (Ma’banne-banne).....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Bentuk dan Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Pendekatan Penelitian	22
D. Sumber Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
G. Pengujian Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Gambaran Lokasi Penelitian	29
B. Gambaran Pelaksanaan Tradisi Ma’banne-banne	36
C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Ma’banne-banne	46
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia kini sudah berada di-era yang modern. Masyarakat yang luas dengan berbagai macam suku tersebar di seluruh penjuru dunia, taraf kehidupan manusia selalu berubah sesuai dengan kondisi zaman. Era modern di zaman ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap gaya hidup masyarakat. Umumnya masyarakat selalu mengikuti tren dan berkembang dengan berbagai macam inovasi tersendiri.

Keanekaragaman suku yang ada di Indonesia memiliki bentuk dan wujud yang beragam jenis. Bentuk dan wujud kebudayaan itu, terbentuk berdasarkan sistem ide, nilai, norma, yang mengandung makna kuat dan juga merupakan gambaran atau cerminan dari unsur kehidupan dan adat istiadat masyarakat.¹

Masyarakat Islam sendiri tentu tidak bisa lepas dan luput dari perkembangan zaman, Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. yang menjadi dasar segala aturan aktivitas mereka, tentu syariat bisa beradaptasi dengan zaman karna ia adalah petunjuk hingga hari kiamat kelak, akan tetapi manusia yang ikut terbawa dalam suasana perubahan ia harus mampu dan bisa beradaptasi dengan tidak terlepas dari nilai-nilai syariat agama Islam. Allah swt. telah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan panduan yang komplit dalam menjalani kehidupan ini.

¹ Asyura "Tradisi Ureh dan Meungui Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya", *Skripsi: Fakultas Adab dan humaniora Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. 2020.

Allah Swt. berfirman dalam surah Taha ayat 123:

فَإِذَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Terjemahnya:

Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka.²

Sebagaimana diketahui bahwa dalam menjalani kehidupan, setiap muslim dituntut untuk dapat mengikuti petunjuk dan pedoman yang ada dengan sungguh-sungguh. Berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya cara bagi mereka yang ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat.. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³

Artinya:

Aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara, selama kalian berpegang padanya, kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah dan Sunnah RasulNya. (HR. Imam Malik).

Dalam menjalani kehidupan, seorang muslim senantiasa menyandarkan segala aktivitas kegiatannya dalam bentuk ibadah kepada Allah swt tentu dengan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. yang telah ada. Kebudayaan berbagai macam suku di Indonesia dari zaman dahulu hingga kini memiliki bentuk dan wujud yang beraneka ragam jenis. Bentuk dan wujud kebudayaan itu hidup, tumbuh dan berkembang atas dasar sistem ide, nilai, norma

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihaan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.320

³Malik bin Anas bin Anas bin Malik bin Amr Al-Asbahi, *Al-Muwattha' Imam Malik*, (cet. 1 Beirut: Yayasan Ar-Risalah 1991), h. 70

yang mengandung makna kuat dan merupakan suatu cerminan atau gambaran unsur-unsur kehidupan dan adat istiadat masyarakat setempat.⁴

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, salah satu budaya yang biasa dan umum di temukan di masyarakat adalah budaya bercocok tanam, karena Indonesia adalah negara agraris yang Sebagian besar penduduk bekerja dalam sektor pertanian.

Era globalisasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada perkembangan dan pengetahuan masyarakat tentang budaya lokal yang perlahan mulai terkikis. Pesatnya kemajuan dan perkembangan teknologi,serta fasilitas dan dukungan pemerintah terkhusus pada bidang pertanian, membuat sistem pengetahuan para petani mengalami banyak perubahan dan pergeseran dari tradisional ke modern.⁵

Budaya merupakan kearifan lokal yang harus terus dipelihara dan dilestarikan. Geertz menyatakan bahwa kearifan lokal adalah konsep yang berasal dari fakta dan hukum sosial yang diwariskan secara budaya dan membentuk perilaku. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptif ditransmisikan secara aktif dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai kearifan lingkungan

⁴Fatmawati P. Jurnal, *Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar*, volume 10, No.1, Juni 2019, h 86 <https://media.neliti.com/media/publications/292854-pengetahuan-lokal-petani-dalam-tradisi-b-e237f456.pdf/> (diakses 20 Juli 2023)

⁵ Moh. zulkarnaen “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips di Mts DDI Amparitta Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang”, *Skripsi: Program studi Tadris Ips Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Pare-pare*. 2022

dan untuk menciptakan keharmonisan sosial dalam bentuk gagasan, aksi sosial, dan teknologi pengelolaan lingkungan dalam bentuk perangkat.⁶

Budaya pertanian di masyarakat Indonesia sudah menjadi turun-temurun dan sudah biasa kita dengar dan lihat sendiri, terkhusus di pelosok dan pedesaan. Budaya pertanian tentu sudah mengakar kuat di masyarakat. Kearifan budaya pertanian yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu merupakan proses budaya dan budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu merupakan kesatuan simbol yang mengandung makna.⁷

Kearifan budaya pertanian seperti cara petani menentukan hari baik serta melihat tanda-tanda alam seperti bentuk bulan, itu semua adalah proses budaya. Keberadaan dan bentuk tanda-tanda alam sangat erat kaitannya dan sulit dipisahkan dari kegiatan sehari-hari di suatu wilayah tertentu. Tanda-tanda alam seperti perubahan musim hujan dan kemarau tentu dipahami oleh kelompok masyarakat karena posisi bulan dan letaknya. Kondisi tertentu seperti angin kencang yang berkelanjutan merupakan tanda bahwa musim kemarau akan segera dimulai, ini merupakan tanda keberagaman kebudayaan.

Dalam pelaksanaan ritual pertanian, dalam hal ini ketika para petani ingin turun ke ladang atau kebun-kebun mereka, berbagai macam ritual dan kepercayaan yang sudah mereka wariskan dari nenek moyang mereka, walaupun kita sudah hidup

⁶ Clifford Gertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 34

⁷ Fatmawati P. Jurnal, *Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar*, volume 10, No.1, Juni 2019, h 86. <https://media.neliti.com/media/publications/292854-pengetahuan-lokal-petani-dalam-tradisi-b-e237f456.pdf/> (diakses 20 Juli 2023)

dizaman yang moderen, nyatanya masih banyak praktek-praktek atau ritual yang dilakukan oleh sebagian orang seperti memotong ayam agar mendapatkan keberkahan dan sebagainya. Ini merupakan tanda akan keberagaman budaya pertanian yang dimiliki oleh masyarakat.⁸

Keberagaman budaya dalam lapisan masyarakat memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Kabupaten Enrekang memiliki keunikan tradisi disetiap pelosok-pelosok daerah. Kendati demikian, masyarakat di pelosok Enrekang pada umumnya masih percaya dengan ajaran-ajaran dan tradisi nenek moyang yang sudah mengakar dengan kuat. Setiap tahun tradisi-tradisi dilaksanakan dikarenakan pemahaman masyarakat yang masih tinggi kepada hal-hal yang goib.⁹

Dalam pelaksanaan ritual dan tradisi di masyarakat, khususnya dalam bidang pertanian, tidak bisa lepas dari unsur-unsur alam karena kehidupan masyarakat yang terus beradaptasi dan terus berkembang sejalan dengan zaman, maka hal tersebut juga di temukan dalam budaya pertanian bercocok tanam di dusun Leon, Desa Rosoan Kabupaten Enrekang yang dikenal dengan istilah *mattanan*. Terkait dengan budaya *mattanan* (bercocok tanam) merupakan salah satu tradisi yang dikenal di Masyarakat Leon adalah tradisi *ma'banne-banne* sebelum turun keladang atau kebun untuk bercocok tanam.

⁸ Fatmawati P. Jurnal, *Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar*, volume 10, No.1, Juni 2019, h 84. <https://media.neliti.com/media/publications/292854-pengetahuan-lokal-petani-dalam-tradisi-b-e237f456.pdf> (diakses 20 Juli 2023)

⁹ Nur Fitirani S. "Tradisi mappanongngo di Air Terjun pada Masyarakat Lingkungan Bisang Kel. Lewaja Kec. Enrekang Kab. Enrekang", *Skripsi: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik UIN Alauiddin Makassar*. 2021

Tradisi *ma'banne-banne* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Leon ketika ingin turun ke kebun untuk bercocok tanam. Sebelum satu hari atau beberapa hari sebelum penanaman di langungkan, terlebih dahulu para petani melakukan tradisi *ma'banne-banne* sebagai tanda akan dimulainya penanaman di kebun. Tradisi ini masih sangat kental dilakukan di Dusun Leon Desa Rosoan.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa penting untuk melakukan penelusuran dan mengkaji secara mendalam kepada masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas pertanian sebagai suatu bentuk kearifan budaya lokal. Kearifan dan pengetahuan budaya lokal ketika turun ke ladang atau kebun ketika hendak menanam dengan mewarisi ilmu nenek-moyang mereka yang sudah dilakukan turun-temurun.

Selain itu, pengetahuan lokal seperti itu dipenuhi sarat, makna dan nilai-nilai budaya, sehingga penting untuk dilakukan penelusuran lebih jauh sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan budaya-budaya leluhur kepada generasi selanjutnya yang mungkin saja budaya tersebut bisa hilang ditelan oleh zaman.¹⁰

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas penulis tertarik ingin Menyusun sebuah tugas akhir yang berjudul “Pandangan Masyarakat Pada Tradisi *Ma'banne-banne* di Dusun Leon Desa Rosoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Ma'banne-banne* di Dusun Leon Desa Rosoan?

¹⁰ Fatmawati P.Jurnal, *Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar*, volume 10,No.1,Juni 2019,h 85. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id>. (diakses pada 21 Juli 2023)

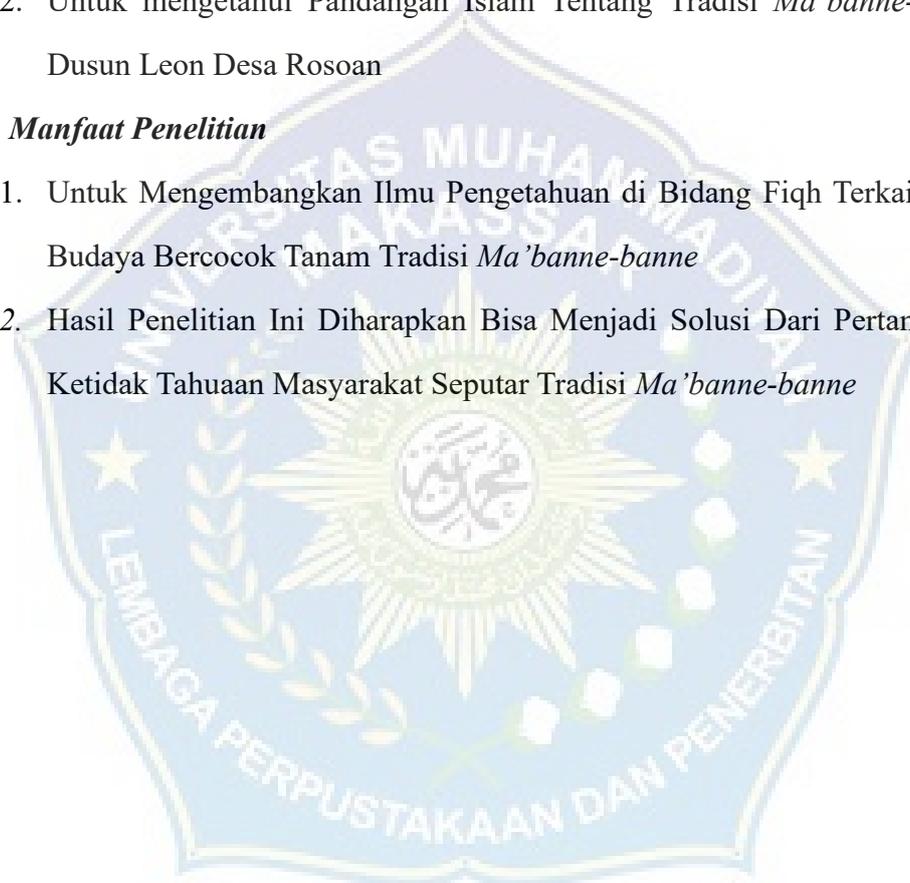
2. Bagaimana Pandangan Islam Tentang Tradisi *Ma'banne-banne* di Dusun Leon Desa Rosoan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Ma'banne-banne* di Dusun Leon Desa Rosoan Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui Pandangan Islam Tentang Tradisi *Ma'banne-banne* di Dusun Leon Desa Rosoan

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan di Bidang Fiqh Terkait Dengan Budaya Bercocok Tanam Tradisi *Ma'banne-banne*
2. Hasil Penelitian Ini Diharapkan Bisa Menjadi Solusi Dari Pertanyaan dan Ketidak Tahuuan Masyarakat Seputar Tradisi *Ma'banne-banne*



BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kedudukan Tradisi dan Budaya Dalam Islam

1. Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka yang masih dijalankan di masyarakat.¹¹ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang sifatnya mengakar dalam kehidupan masyarakat meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem yang mengatur tindakan atau aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Tradisi dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah Urf. Kata “urf” berasal dari kata يعرف – عرف yang diartikan dengan “al-ma‘ruf” yang berarti diketahui dan dikenal.¹³ Dalam kajian ushul fiqh urf adalah suatu adat kebiasaan masyarakat yang sangat di patuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa aman dan tenang. Kebiasaan tersebut dapat berupa ucapan dan perbuatan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.¹⁴

Hasil dari proses dinamika dalam perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari, tradisi Islam menghasilkan peraturan yang lebih ringan terhadap pemeluknya dan tidak selalu memaksa mereka ketika mereka tidak dapat melakukannya. Diferensial dari

¹¹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1727

¹² Ariyono dan Aminuddin Sinagar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

¹³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 363

¹⁴ Firdaus, *Ushul Fiqh Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 97

tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam, tetapi kemudian mengalami asimilasi dengan Islam.¹⁵

2. Budaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “buddayahayah”, bentuk jamak dari kata “budhi” (roh). Selain itu, kata budaya juga berarti “roh dan kekuatan” atau kekuatan Bud. Jadi kebudayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Jadi budaya memiliki semua daya nalar, yaitu daya cipta, rasa dan tujuan.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berarti pikiran, akal, hasil, kebiasaan atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.¹⁷ Dalam arti lain, budaya adalah pola asumsi dasar yang diamati atau ditetapkan oleh kelompok tertentu untuk belajar dan menguasai adaptasi eksternal dan integrasi internal, dan yang bekerja cukup baik untuk diperhitungkan secara memadai, dan karena itu diajarkan kembali menjadi anggota di jalan yang sama. diamati untuk berpikir dan merasakan dengan benar sehubungan dengan masalah tersebut.¹⁸

Dalam dunia Pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Ia tumbuh, berkembang dan dimiliki oleh kelompok masyarakat dan dengan adanya budaya ini kita bisa melihat ciri khas dalam banyak aspek.

¹⁵ Ardiansyah, “*Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi*” Tesis: Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta 1440 H/2018 M

¹⁶ Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.16.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.169.

¹⁸ Sumarto, Jurnal, Budaya, Pemahaman, dan Penerepannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Teknologi, *Jurnal Literasiologi* (2019), vol. 1, h. 145. <https://media.Neliti.Com>. (diakses pada 20 Juli 2023)

Secara gramatikal, pengertian budaya berasal dari kata culture, yang cenderung mengarah pada cara berpikir masyarakat. Budaya adalah entitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki bersama oleh sekelompok anggota masyarakat.¹⁹

Menurut bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara kebudayaan berarti buah dari hasil perjuangan manusia terhadap dua hal, yaitu zaman dan alam yang merupakan satu kesatuan dari sisi kehidupan manusia yang erat kaitannya untuk mengatasi berbagai problematika didalam hidup dan mencari solusi untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang timbul dalam kedamaian dan ketertiban.²⁰

Budaya tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat secara Bersama-sama. Berarti bahwa ia tidak terbentuk dan dikembangkan oleh individu-individu saja, namun dibentuk oleh suatu golongan masyarakat tertentu, karenanya suatu golongan masyarakat yang telah menetap cukup lama di suatu daerah tertentu akan mempunyai ekspresi budaya yang khas.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka yakini. Ketika suatu agama sudah ada dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah sistem kebudayaan masyarakat tersebut. Agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tidak bertentangan dengan adat masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila ajarannya berbeda dengan kebudayaan msyarakat setempat.

Agama dapat diartikan sebagai suatu sistem perilaku dan keyakinan manusia yang keyakinan tersebut memiliki daya kekuatan yang luar biasa untuk memerintah dan melarang pemeluknya untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan

¹⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.150-151

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994), h.34

sesuatu. Tidakkah hal tersebut dapat dilakukan kecuali karena suatu keyakinan saja, tapi juga adanya kekuatan supranatural dibalik larangan dan perintah tersebut.²¹

Pendidikan sebagai hasil kebudayaan haruslah dipandang sebagai motivator terwujudnya kebudayaan yang tinggi. Selain itu, pendidikan harus memberikan kontribusi terhadap kebudayaan agar kebudayaan yang dihasilkan bermanfaat bagi orang-orang, khususnya, dan bangsa secara keseluruhan. Pemahaman masyarakat yang kuat dan kokoh akan menjauhkan dari pemahaman akan ketakutan dan fenomena alam dan secara terus-menerus akan meningkatkan kualitas kehidupan.²²

Fanatisme masyarakat terhadap tradisi-tradisi terdahulu, dalam waktu-waktu tertentu budaya yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka kerap kali dibudayakan masyarakat diberbagai bidang kehidupan. Biasanya orang yang enggan meninggalkan budaya tersebut adalah mereka yang enggan meninggalkan ritual nenek moyang mereka bahkan menganggap bahwa peninggalan sejarah tersebut harus dilestarikan.²³

3. Integrasi Islam Dalam Budaya Lokal

Kata integrasi merupakan kata serapan yang diambil dari Bahasa Inggris “*integration*” yang artinya keseluruhan. Istilah integrasi dapat diartikan sebagai penyatuan atau pembauran dari unsur-unsur yang berbeda sehingga terbentuk satu-kesatuan yang utuh dan bulat.²⁴ Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

²¹ Mundzirin Yusuf, *Islam Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 5

²² Hardianto Rahman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam*. (Sinjai Timur: CV. Latinulu, 2017), h. 32

²³ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h. 14

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 437

(KBBI), integrasi adalah penyatuan hingga menjadi kesatuan yang bulat atau utuh.²⁵

Al-Islam secara etimologi berarti tunduk (الإِنقياد)²⁶. Kata ini merupakan ثلاثي مزيد dari kata السلم/السلامة yang berarti (terbebas dari cela/wabah baik secara lahir maupun batin)²⁷. Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup bagi semua orang sampai akhir zaman. Islam (Arab: al-Islām, الإسلام, yang berarti "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama. Dalam Al-Quran, Islam juga disebut sebagai Dienullah (دين الله) atau Agama Allah. Dalam surah Ali Imran ayat 83, Allah swt berkata:

أَفَعَيِّرُ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka mencari agama lain selain agama Allah, sementara para ahli agama menyerahkan semua yang ada di bumi dan di langit, baik secara suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan.²⁸

Islam berarti tunduk, menyerah dan damai. secara bahasa Islam bukan hanya mengandung makna yang umum dari suatu agama. Ketundukan, kepatuhan dan ketaatan merupakan makna Islam. Hal tersebut menandakan bahwa sesuatu yang patuh dan tunduk terhadap kehendak Allah adalah Islam.²⁹

Islam dalam arti terminologi adalah agama yang ajarannya diberikan oleh Allah kepada manusia melalui para utusannya (Rasul-rasulnya). Dengan demikian

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 594

²⁶ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Al-Maqayis Fiy Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 487

²⁷ Abu Al-Qasim Muhammad ibn Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat Fiy Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tth), h. 245

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihaan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 60

²⁹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), h. 55

Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam surah Al-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.³⁰

Islam datang membimbing dan mengatur masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Islam datang bukan untuk menghilangkan budaya yang ada, akan tetapi Islam datang untuk memberikan *maslahat* sehingga manusia bisa terhindar dari keburukan-keburukan atau bahkan sesuatu yang tidak bermanfaat yang hanya mendatangkan kelelahan semata, sehingga Islam datang untuk membimbing dan meluruskan budaya yang ada di masyarakat sehingga kebudayaan itu berkembang dan beradab serta menjunjung tinggi derajat kemanusiaan.³¹

Agama Islam dan kebudayaan merupakan dua hal yang sulit dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain, hal ini dapat diketahui adanya fungsi-fungsi sistem budaya dalam bentuk tradisi upacara atau ritual keagamaan dimana tradisi tersebut mengandung nilai agama dan kebudayaan secara bersamaan.³²

Budaya yang ada pada masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya apalagi disangkut pautkan dengan agama tentunya harus diperhatikan dengan cermat dan teliti terkait dengan budaya-budaya atau tradisi yang memiliki

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihaan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 52

³¹ Hariati, "Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngalle Ulu Ase*) di Kelurahan Pappa Kec. Patalassang Kab. Takalar", *Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*. 2017

³² Hariati, "Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngalle Ulu Ase*) di Kelurahan Pappa Kec. Patalassang kab. Takalar", *Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*. 2017

nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana nabi Muhammad saw. Bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ³³

Artinya:

Barang siapa mengada-ngadakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak. (HR. Bukhari)

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ³⁴

Artinya:

Barang siapa melakukan satu amalan yang tidak ada dasar perintah dari kami, maka ia tertolak. (HR. Muslim)

4. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan suatu kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai unit analisis tertentu. Dengan unsur-unsur tersebut, kebudayaan di sini berarti lebih dari keseluruhan dari sekedar penjumlahan unsur-unsur yang dikandungnya. Itulah sebabnya diketahui bahwa ada unsur-unsur universal yang melahirkan budaya universal (budaya universal), seperti yang dicatat C. Kluckhohn dalam "Universal Category of Culture". Menurut C Kluckhohn memiliki tujuh unsur budaya universal³⁵ yaitu

1. Sistem Religi (Upacara Keagamaan)

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari Al-Jaafi, *Shahih Al-Bukhari*, (cet, 5 Damaskus: Al-Yamamah, 1993), h. 959

³⁴ Muslim bin al-Hajaj Abul Hasan al-Qusyairi an-naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 9, h. 119. dalam Maktabah Syamilah. (diakses pada 29 Agustus 2023)

³⁵ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Suatu Pengantar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006). h 23

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan goib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia.

2. Sistem Sosial

Usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial mencakup elemen budaya yang terdiri dari sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud dalam ide manusia.

4. Sistem Mata Pencapaian Hidup

Kajian etnografi yang signifikan berfokus pada aktivitas ekonomi atau mata pencapaian suatu masyarakat. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencapaian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

5. Sistem Bahasa

Bahasa membantu manusia memenuhi kebutuhan sosial mereka untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskan kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa.

6. Sistem Kesenian

Ahli antropologi melihat seni dari penelitian etnografi tentang kegiatan seni masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan.

7. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu membuat peralatan atau benda-benda yang moderan dan inovatif karena keinginan mereka untuk hidup. Perhatian awal dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan peralatan masih sederhana.³⁶

5. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi dan manfaat yang besar bagi keberlangsungan kehidupan didalam masyarakat. Berbagai kebutuhan manusia diperoleh dari budaya itu sendiri. Hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi atau kebudayaan yang berfungsi untuk melindungi masyarakat terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia, dan sebagai wadah dari bentuk ekspresi dan tingkah laku dari manusia. Kebudayaan akan mendasari, mengisi dan mendukung kehidupan masyarakat terhadap nilai-nilai hidup untuk melangsungkan kehidupan dan beradaptasi dengan keadaan, menggerakkan serta membawa masyarakat kepada taraf hidup yang lebih baik dan lebih berperilaku-kemanusiaan.³⁷

³⁶ M. Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h.33.

³⁷ Indra Tjahyadi, dkk "*Kajian Budaya Lokal*" (Lamongan: Pagan Press, 2019), h. 37

B. Budaya Masyarakat terkait Bercocok Tanam

1. Mattanan

Kata “mattanan” dalam Bahasa Enrekang artinya adalah menanam. Dalam arti luas mattanan artinya bercocok tanam. Bercocok tanam berasal dari kata dasar cocok dan tanam. Kata cocok memiliki beberapa sinonim seperti, padu, sesuai dan sejalan, sedangkan kata tanam sendiri adalah kata verbia (kata kerja) sehingga bercocok tanam dapat menyatakan suatu Tindakan yang sejalan atau sesuai dengan kondisi, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya sehingga bercocok tanam dapat memuat nama tertentu dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan.³⁸

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Bercocok tanam berarti usaha yang dilakukan di sawah ladang (tanam-menanam)³⁹. Bercocok tanam merupakan pengertian pertanian dalam arti sempit, yaitu kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industry, atau sumber energi serta mengelola lingkungan hidupnya.⁴⁰

Beberapa penjelasan para ahli pertanian tentang pengertian dari bercocok tanam, adalah sebagai berikut:

Dwi Haryani berpendapat bahwa bercocok tanam merupakan usaha manusia dalam menanam sesuatu dalam sector pertanian yang dimana objeknya

³⁸ Melinda, Putri.2020. “Implementasi Kegiatan Bercocok Tanam Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Naturalis Pada Anak 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Dharma Bakti Di Kota Bengkulu”.*Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*. <http://repository.radenintan.ac.id> (diakses pada 20 juli 2023)

³⁹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),h. 288

⁴⁰ Redaksi Agromedia, *Ensiklopedia Tanaman Hias* (Jakarta: PT. Agromedia Pustaka), h.10

merupakan sebuah lahan kosong dan memungkinkan untuk diolah dan dikembangkan.⁴¹

AT. Mosher berpendapat bahwa pertanian atau kegiatan seperti bercocok tanam merupakan bentuk khas dari proses produksi yang didasarkan pada proses pertumbuhan hewan dan tumbuhan.⁴²

Kegiatan pertanian merupakan usaha manusia dalam sistem pertanian untuk bisa menunjang kebutuhan hidupnya. Pertanian adalah kegiatan manusia yang melibatkan menanam tanaman untuk kebutuhan manusia. Kegiatan pertanian juga sering disebut sebagai kegiatan pengelolaan lahan, yang melibatkan penanaman bibit yang berasal dari biji, batang tanaman, ubi kayu, dll. untuk menghasilkan buah atau bunga yang merupakan kebutuhan pokok manusia dalam melangsungkan kehidupan.⁴³

Jadi bisa kita simpulkan bahwa bercocok tanam merupakan kegiatan terencana dari manusia dengan cara memanfaatkan suatu lahan untuk diambil manfaatnya dan bisa diambil hasil panennya guna untuk melanjutkan kehidupan yang dimana sumber pokok kehidupan kita adalah makanan yang kita peroleh dari usaha kita memanfaatkan alam.

2. Ma'banne-banne

Ma'banne-banne merupakan sebuah istilah yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat Leon ketika ingin turun ke kebun sebelum melakukan penanaman di kebun atau di ladang . Kegiatan *ma'banne-banne* dilakukan satu hari atau beberapa hari sebelum penanaman dilangsungkan, terlebih dahulu para petani melakukan

⁴¹Melinda, Putri.2020. "Implementasi Kegiatan Bercocok Tanam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Dharma Bakti Di Kota Bengkulu.*Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*. <http://repository.radenintan.ac.id>. (diakses pada 20 juli 2023)

⁴² Intan Kirana Wianta, *Tanaman Hias Ruangan* (Yogyakarta: Kanisius,1998), h.1

⁴³ Azrul Basri, dkk, *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam* (Jakarta: Museum Nasional,2001), h.1

tradisi *ma'banne-banne* sebagai tanda akan dimulainya penanaman di kebun atau di ladang.

Proses *ma'banne-banne* merupakan langkah awal bagi petani sebagai tanda akan dimulainya penanaman, terlebih dahulu para petani memulai penanaman awal dalam beberapa bedeng, biasa satu atau lebih tergantung para petani, setelah itu selesailah proses *ma'banne-banne*. Proses *ma'banne-banne* biasa dilakukan dari kalangan laki-laki dan perempuan, kegiatan ini biasa dilakukan pada pagi, siang dan sore hari. Pada intinya *ma'banne-banne* dilakukan sebelum penanaman berlangsung, entah itu berapa menit, jam dan hari sebelum penanaman dilangsungkan.

3. Ragam Bentuk Bercocok Tanam

Bentuk-bentuk dari kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Berladang.

Merupakan bentuk kegiatan pertanian dengan suatu sistem/pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan.

2) Bersawah.

Merupakan cara bertani yang pengolahannya dilakukan di pengairan dan pengolahannya teratur.

3) Bertegalan

Cara bertani di tanah yang kering dengan menggantungkan pada air hujan dan diolah secara menetap.

.4) Bertanam dalam wadah.

Berkebun atau menanam di bak menjadi hal yang sudah sangat vamiliar dan sudah banyak diaplikasikan penggunaannya hingga saat ini. Diantara manfaat yang diperoleh dari sistem ini diantaranya, dapat mengefesienkan

ruang, membantu mengendalikan hama, mengatasi keterbatasan lahan, dan menghasilkan produk segar dari rumah.⁴⁴

Kesuburan tanah sangat mempengaruhi kualitas produksi tanaman. Tanah jika dilihat dari sudut pandang budidaya tanaman merupakan tempat tegak dan tumbuhnya tanaman. Kandungan unsur hara dalam tanah itu tergantung dari jenis mineral-mineral yang terdapat didalamnya.⁴⁵

Penggunaan mesin dan alat pertanian yang semakin hari semakin inovatif seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia yang pada mulanya berasal dari kayu atau batu lalu selanjutnya bahan logam hingga diciptakannya alat mesin pertanian yang kompleks. Dengan perkembangan sumber daya manusia sangat mempengaruhi terhadap perkembangan alat-alat mesin pertanian yang diharapkan mengurangi beban kerja para petani dan meningkatkan efisiensi tenaga manusia serta meningkatkan taraf hidup para petani.⁴⁶

⁴⁴ Melinda, Putri.2020. "Implementasi Kegiatan Bercocok Tanam Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Dharma Bakti Di Kota Bengkulu.*Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*. <http://repository.radenintan.ac.id>. (diakses pada 20 juli 2023)

⁴⁵ Tioner Purba, dkk, *Tanah dan Nutrisi Tanaman* (Medan: Yayasan Kitab Menulis, 2021), h.1

⁴⁶ Bambang Gunawan, *Mekanisasi Pertanian* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 2

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan suatu proses, prosedur, dan prinsip yang digunakan untuk mendekati problem masalah dan mencari jawaban.⁴⁷ Dengan kata lain, metodologi merupakan bentuk pendekatan umum guna untuk mengkaji suatu topik penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu bentuk kegiatan ilmiah yang dilakukan secara berkesinambungan dengan proses yang Panjang. Dalam konteks sosial, proses penelitian terlebih dahulu dimulai dengan adanya hasrat dan minat untuk mengkaji secara dalam dan terperinci terhadap suatu fenomena tertentu.⁴⁸

A. Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis studi kasus yang dimana tujuan dasarnya adalah untuk bisa mengetahui penyebab suatu peristiwa bisa terjadi,terulang dan kemudian berlangsung dalam siklus jangka panjang didalam masyarakat.

Dalam penulisan ini penulis fokus pada tradisi ma'banne-banne dalam masyarakat Dusun Leon, Desa Rosoan sebagai budaya dan media yang bertujuan untuk mengkaji sejarah dan proses-proses dalam tradisi tersebut Penulis menggunakan metode ini karna penulis secara langsung turun kelapangan secara utuh, mengamati, terlibat dengan responden dan merasakan apa yang mereka rasakan serta mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang budaya setempat, sehingga memiliki pengetahuan tentang kondisi dan lingkungan tempat penelitian ini dilakukan.

⁴⁷ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu komunikasi Dan Ilmu sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.75

⁴⁸ Nur Fitirani S. "Tradisi mappanongngo di Air Terjun pada Masyarakat Lingkungan Bisang Kel. Lewaja Kec.Enrekang Kab. Enrekang", *Skripsi: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik UIN Alauiddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauiddin.ac.id> (Diakses pada 20 juli 2023)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Leon, Desa Rosoan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Desa tersebut terletak di lereng gunung dan dikelilingi oleh hutan yang menjadikannya tempat yang alami dan indah. Di sana, cuaca dapat menjadi cukup dingin saat musim hujan dan panas ketika musim kemarau tiba. Dua dusun utama yang membentuk desa ini adalah Dusun Leon dan Dusun Bo'di, mencerminkan struktur sosial yang sederhana namun erat.

Meskipun awalnya hanya satu kesatuan, penambahan jumlah penduduk telah menyebabkan pembagian menjadi dua dusun. Meskipun demikian, bagi masyarakat setempat, pembagian ini hanyalah masalah administratif semata. Mereka tetap menjaga persatuan dan solidaritas di antara sesama, melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sini, kehidupan masyarakat tercermin dalam ketentraman dan rasa saling peduli yang tinggi. Meskipun terpencil di lereng gunung, mereka hidup dalam harmoni dengan alam sekitar dan satu sama lain. Dalam kesederhanaan hidup mereka, terpancar nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi pondasi kuat bagi kehidupan masyarakat Desa Rosoan

C. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ilmiah harus sederhana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan teoritis dan praktis. Penelitian ilmiah dapat menghasilkan data yang relevan dan dapat dipercaya jika metodenya sesuai dengan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala tertentu.

Untuk mendapat data yang relevan dan valid peneliti menggunakan metode pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Antropologis

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia, asal-usul serta perilakunya yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami perbedaan kebudayaan yang ada pada manusia.⁴⁹

2. Pendekatan Historis

Pendekatan ini merupakan pendekatan masalah dengan mempelajari sejarah pada tradisi ma'banne-banne. Pendekatan ini cukup penting guna memahami syariat agama itu sendiri dan bagaimana turunan hukum yang berkaitan dengan tradisi masyarakat. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak untuk mengetahui fakta dan keadaan yang sebenarnya terkait dengan tradisi ma'banne-banne.

3. Pendekatan Teologis

Teologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan seseorang dengan tuhan.⁵⁰ Untuk dapat memahami gejala penelitian tersebut peneliti telah mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan partisipan kemudian di kumpulkan, Informasi tersebut berupa teks atau kata. Data tersebut kemudian dianalisis, lalu penulis membuat intrepensi untuk memahami maksud dan arti yang terkandung di dalamnya. Hasil akhir dari dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

⁴⁹ Wiranata. *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), h.3

⁵⁰ Marhaeni Saleh. *Pengantar Teologi Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h.2

D. Sumber Data

Pada dasarnya data merupakan sekumpulan keterangan/informasi ataupun dokumen yang didapatkan dan diperoleh dari sebuah analisis atau pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang dikumpulkan dari tangan pertama (narasumber) yang dimana data tersebut tidak berada dalam file-file atau dalam bentuk yang terkomplikasi. Data ini peneliti dapatkan dari informan guna mendapatkan informasi ataupun data yang dibutuhkan peneliti.⁵¹
2. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data ini telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya untuk tujuan lain namun dapat digunakan Kembali oleh peneliti untuk analisis atau penelitian yang berbeda. Dalam studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.⁵² Dengan menggunakan data sekunder ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, teori, temuan, atau pendekatan yang sudah ada dalam literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu pokok penting dalam strategis penelitian guna untuk mendapatkan data yang akurat dan efektif. Untuk mengumpulkan data dan keterangan dari informan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara, dan

⁵¹ Umi Nirmawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media, 2008), h. 24

⁵² Uma Sekaran, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Selembat Empat, 2006), h. 242

dokumentasi. Langkah tersebut memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (peneliti) terhadap suatu subjek penelitian (sumber data). Pada metode observasi ini, peneliti menggunakan observasi kualitatif yang dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati aktivitas dan perilaku masyarakat secara langsung di lokasi penelitian.

Pada observasi ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum kepada informan atau partisipan yang memungkinkan bagi mereka untuk menyampaikan pandangan-pandangan mereka. Observasi ini dilakukan pada aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dan hubungannya dengan masyarakat di Dusun Leon Desa Rosoan Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapat informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap suatu objek). Peneliti melakukan wawancara dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang disusun secara sistematis untuk bisa memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

3. Dokumentasi

Dalam proses penelitian ini penulis juga mengumpulkan data- data yang bersifat dokumenter. Dokumen ini berupa foto-foto dan catatan-catatan terkait dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik ini dengan maksud sebagai pelengkap dan penunjang dari penggunaan teknik

pengumpulan data observasi dan wawancara sehingga data-data yang penulis peroleh akan lebih bermutu, dipercaya dan kredibel.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, Langkah selanjutnya adalah analisis informasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah usaha yang berkelanjutan, berulang dan sistematis. Analisis data dapat dilakukan dalam dua tahap yaitu, sebelum dan setelah pengumpulan data. Artinya dari awal sudah mulai menganalisis karena data terus tumbuh dan berkembang.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk mendapatkan, menemukan dan menyusun stranglek wawancara yang telah selesai dilakukan. Data-data yang didapatkan di lapangan dan informasi-informasi yang lain yang telah dikumpulkan peneliti dengan Teknik pengumpulan data.⁵³ Setelah semua data terkumpul, Langkah selanjutnya adalah analisis- analisis data eksplorasi kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara internal. Langkah-langkahnya biasa disebut strategi pengumpulan dan analisis data, Teknik yang digunakan fleksibel tergantung pada strategi yang digunakan dan diperoleh sebelumnya.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah untuk menghimpun, memilah dan memilih data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran data yang diperlukan dan menghapus data yang tidak relevan dengan penelitian dan mendapatkan pola serta hubungan data tersebut, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan dan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan direncanakan sebelumnya.⁵⁴

⁵³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 171

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&C*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 247-249

2. Penyajian Data

Penyajian data terjadi setelah reduksi data, Ketika data-data telah dirangkum untuk membantu kita memahami pola dan hubungan antara konteks yang tersusun, sehingga akan lebih mudah dipahami. Dengan penyajian data, informasi yang disampaikan akan lebih simpel, baik dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya.

3. Verifikasi dan Pengambilan Kesimpulan

Penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif. Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data dan akhirnya penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul. Data kemudian disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi yang mencerminkan temuan peneliti.

Setelah penyajian data, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan yang muncul dari analisis data. Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara dan akan terus diperkuat atau diubah seiring dengan pengumpulan data lanjutan. Jika temuan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih kredibel.

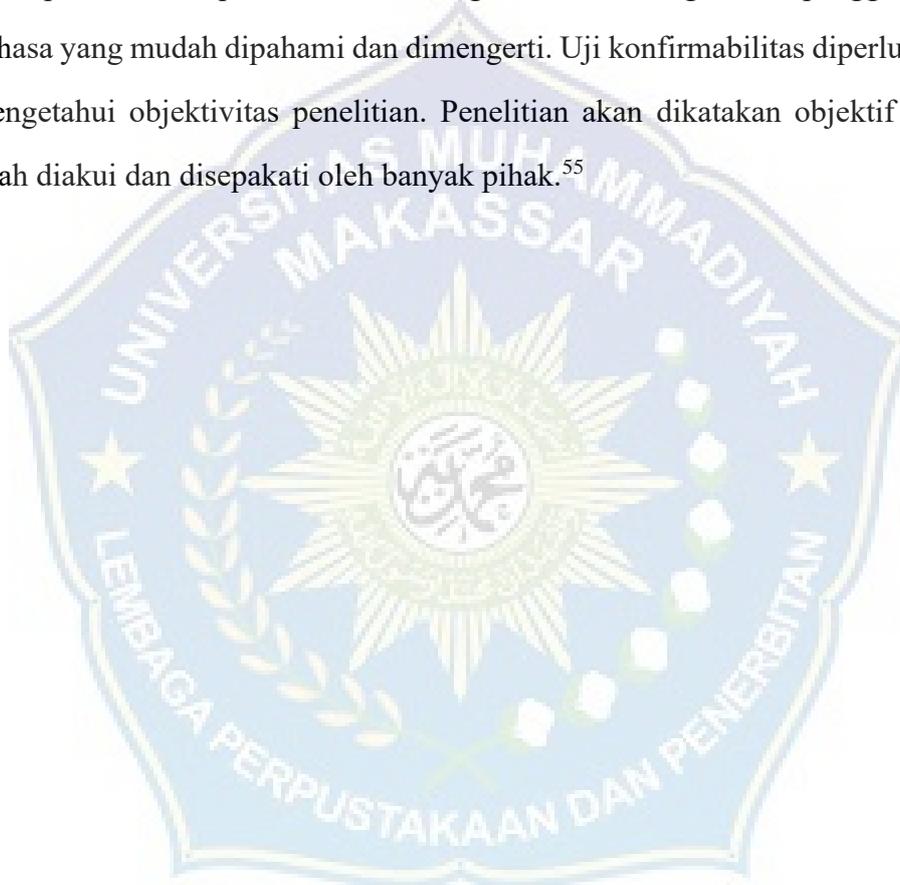
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran baru tentang objek yang diteliti, hubungan interaktif antara variabel, hipotesis baru, atau bahkan pengembangan teori yang relevan. Penting bagi peneliti untuk mengikuti proses analisis yang sistematis, memeriksa keabsahan temuan dan mengaitkannya dengan literatur dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan akan membantu peneliti untuk menghasilkan temuan yang

berharga dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas, konfirmabilitas dan dependabilitas. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penggunaan cara bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. Uji konfirmabilitas diperlukan untuk mengetahui objektivitas penelitian. Penelitian akan dikatakan objektif ketika ia telah diakui dan disepakati oleh banyak pihak.⁵⁵



⁵⁵Rusdiana, A. & Nasihuddin, *Kesiapan PTKIS*, (Bandung: Penerbit Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2002), h. 65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Rosoan merupakan hasil dari pemekaran Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang pada tahun 2007. Pemekaran tersebut menandai langkah signifikan dalam pengembangan administratif di daerah tersebut, memungkinkan lebih banyak fokus pada pelayanan dan pengelolaan di tingkat lokal.

Setelah pemekaran, Desa Rosoan mempertahankan namanya hingga saat ini. Nama Rosoan dipilih sebagai penghormatan terhadap salah satu tokoh terkemuka, Puang Rosoan, yang dikenal sebagai sosok bijak dan dihormati selama masa penjajahan. Nama ini tidak hanya menjadi identitas Desa Rosoan, tetapi juga mengingatkan masyarakat akan sejarah dan warisan budaya yang melekat dalam perkembangan desa tersebut

Adapun orang-orang yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Rosoan dari mulai berdiri tercatat sebagai berikut:

No	Nama	Tahun	Masa Jabatan	Ket
1	SULAIMAN LAJJU	2007 – 2008	1 Tahun	PJS
2	LARUDDIN	2008 – 2014	6 Tahun	
3	ASMAN TARMIL.S.Sos	2014 – 2015	1 Tahun	PJS
4	H.MARSUKI	2016 – 2021	6 Tahun	
5	H.MARSUKI	2021 – 2027	6 Tahun	

Tabel 4.1 Kepala Desa Rosoan dari tahun 2007- Sekarang⁵⁶

Sejak berdirinya, Desa Rosoan telah mengelola 5 (Lima) Dusun setelah mengalami pemekaran dari desa induknya, yaitu Desa Tokkona di Kecamatan

⁵⁶Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

Enrekang, Kabupaten Enrekang. Kelima Dusun tersebut meliputi Dusun Laba, Dusun Dadeko, Dusun Rosoan, Dusun Leon, dan Dusun Bo'di.

Desa Rosoan memiliki batas wilayah yang jelas untuk memperjelas administrasi dan pengaturan ruang. Di sebelah barat, Desa Rosoan berbatasan dengan Desa Bamba Puang, sementara di sebelah utara, batasnya bersebelahan dengan Desa Batu Noni/Pandung Batu. Sebelah timur Desa Rosoan berbatasan dengan Tobalu, sementara di sebelah selatan, wilayahnya berbatasan dengan Desa Tokkonan. Pengaturan batas-batas ini memberikan pedoman yang jelas dalam pembangunan, administrasi, dan pengelolaan wilayah Desa Rosoan serta memudahkan koordinasi antar-desa dalam berbagai hal, seperti pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan infrastruktur.

Desa Rosoan memiliki hubungan yang sangat erat dengan desa-desa tetangga, terutama yang terletak di lingkungan Kecamatan Enrekang, Kecamatan Anggeraja, dan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Keterkaitan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemerintahan, sosial, ekonomi, hingga budaya. Meskipun sebagian penduduk Desa Rosoan awalnya berasal dari desa lain, mereka telah menjadi bagian integral dari masyarakat Rosoan, bersama dengan penduduk asli desa tersebut. Hubungan yang erat ini mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas antar-desa dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung untuk kemajuan bersama..⁵⁷

⁵⁷ Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

2. Kondisi Geografis Desa

a. Geografis

Secara Administratif, Desa Rosoan terletak di wilayah Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dengan Posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Nono/Desa Pandung Batu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tokkonan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tobalu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bamba Puang⁵⁸

Jarak tempuh Desa Rosoan ke ibukota Kecamatan Enrekang adalah 20 Km, dengan waktu tempuh sekitar 40 menit. Sementara itu, jarak tempuh ke ibukota kabupaten juga sekitar 20 Km, dengan waktu tempuh yang serupa. Wilayah mayoritas Desa Rosoan merupakan kawasan hutan hujan tropis yang bersifat heterogen, yang berperan sebagai sumber air minum dan pengairan. Selain hutan, terdapat lahan perkebunan, persawahan, dan lahan untuk palawija serta hortikultura di dalamnya. Wilayah ini memiliki peran penting dalam menyediakan sumber daya alam dan mendukung kehidupan masyarakat setempat.

b. Iklim

Di Desa Rosoan, iklimnya mencakup tiga musim utama yang memengaruhi kehidupan sehari-hari penduduknya. Musim Hujan, yang umumnya terjadi antara bulan November hingga Maret, menampilkan tingkat curah hujan yang cukup tinggi. Kondisi ini seringkali memengaruhi aktivitas pertanian dan ketersediaan air bagi masyarakat Desa Rosoan. Sebaliknya, Musim Kemarau, yang meliputi periode antara bulan Juli hingga Oktober, cenderung memiliki curah hujan yang lebih rendah, bahkan dapat menyebabkan kekeringan di beberapa wilayah.

⁵⁸Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

Di samping dua musim utama tersebut, Desa Rosoan juga mengalami Musim Pancaroba, yang terjadi antara bulan April hingga Juni. Musim Pancaroba merupakan periode transisi antara musim hujan dan musim kemarau. Perubahan cuaca yang fluktuatif seringkali menjadi ciri khas musim ini. Keberadaan Musim Pancaroba memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pertanian, ketersediaan air, dan kegiatan sehari-hari masyarakat di Desa Rosoan. Masyarakat harus adaptif terhadap perubahan cuaca yang tidak menentu selama musim ini untuk menjaga kelangsungan hidup dan keberlangsungan aktivitas pertanian mereka.⁵⁹

3. Kondisi Sosial Budaya Desa

Di Desa Rosoan, kondisi budaya dipengaruhi oleh keberagaman etnis. Mayoritas penduduk Desa Rosoan adalah suku asli Enrekang yang menetap di kaki Gunung Nona. Meskipun demikian, terdapat perpaduan etnis yang kaya, dengan sejumlah warga yang menikah dengan suku lain seperti suku Bugis, Jawa, Makassar, Mandar, Duri, dan suku-suku lainnya. Hal ini mencerminkan keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Desa Rosoan, di mana pluralitas etnis menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Walaupun terdapat keragaman etnis, agama yang dianut oleh penduduk Desa Rosoan secara keseluruhan adalah agama Islam, mencapai 100%. Di samping itu, hubungan kekerabatan dan kekeluargaan tetap terjaga erat di tengah masyarakatnya. Budaya gotong royong juga menjadi bagian integral dari kehidupan di Desa Rosoan, di mana masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Solidaritas yang tinggi memperkuat persatuan dalam desa ini, sehingga setiap kegiatan, baik besar maupun kecil, didukung oleh

⁵⁹ Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

⁶⁰ Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

semua keluarga yang ada, menciptakan harmoni dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari

Jumlah Penduduk Desa Rosoan pada Akhir Tahun 2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	TOTAL	
1.	Dusun Dadeko	139	135	264	68
2.	Dusun Rosoan	120	115	235	52
3.	Dusun Leon	141	130	271	63
4.	Dusun Bo'di	153	157	310	61
5.	Dusun Laba	146	120	266	64
	Jumlah	699	657	1.356	308

Tabel 4.2 Jumlah penduduk pada tahun 2021⁶¹

4. Kondisi Ekonomi Desa

Sumber pendapatan sebahagian besar penduduk Desa Rosoan adalah dari pertanian (berprofesi sebagai petani) walaupun ada beberapa yang berprofesi PNS, Anggota TNI/POLRI, Pedagang dan Karyawan Swasta. Dari tahun ke tahun kondisi ekonomi penduduk Desa Rosoan semakin berkembang yang ditandai dengan semakin membaiknya infrastruktur dan sarana prasarana ekonomi lainnya dengan harapan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat .

Berbagai upaya dan usaha telah dan terus dilaksanakan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa dengan membangun suatu kesadaran masing-masing individu masyarakat dalam mewujudkan harapan tersebut. Kesadaran yang akhirnya akan melahirkan sikap positif terhadap pembangunan yang dilaksanakan. Upaya-upaya

⁶¹ Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

tersebut dilakukan melalui suatu perencanaan Pembangunan Partisipatif, melalui musyawarah dan mufakat masyarakat sehingga agenda Pembangunan yang dilaksanakan benar-benar akan menyentuh apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Seiring dengan itu ketertiban masyarakat secara langsung dalam mengolah dan melaksanakan Pembangunan mutlak dilaksanakan, sehingga Pembangunan masyarakat bukanlah harapan semata, akan tetapi benar-benar di wujudkan dengan mengoptimalkan peran dan fungsi Lembaga serta masyarakat yang ada, secara tidak langsung telah mendukung terlaksananya tugas-tugas Pemerintah Desa.

Berikut tabel Penduduk Desa Rosoan berdasarkan mata pencaharian :

PETANI	KARYAWAN SWASTA	PNS	SOPIR	TNI/POLRI	PEDAGANG PERANTARA
400 org	17 org	15 org	11 org	5 org	10 Org

Tabel 4.3 Mata pencaharian penduduk Desa Rosoan⁶²

5 Kondisi Infrastruktur Desa

Upaya pembangunan infrastruktur terus dilaksanakan oleh pemerintah, baik itu dari tingkat Pusat, Daerah, maupun Desa. Langkah ini diarahkan untuk meningkatkan pelayanan dan mempermudah akses masyarakat dalam berbagai bidang. Infrastruktur yang berkualitas diharapkan menjadi landasan untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pemerintah melakukan investasi dalam pembangunan jalan, jembatan, sarana kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mengakses layanan yang dibutuhkan dengan lebih mudah dan efisien.

⁶² Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

Dengan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Akses yang lebih baik akan membuka peluang baru dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, serta meningkatkan konektivitas antarwilayah. Sinergi antara Pemerintah Pusat, Daerah, dan Desa menjadi kunci utama dalam menjalankan program pembangunan ini, yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan kondisi di mana setiap warga negara dapat menikmati kesejahteraan dan kemajuan yang berkelanjutan..

Berikut Tabel Infrastruktur Desa:

Pustu/ Polindes	Kantor Desa	Jalan Kabupaten	Jembatan	Jalan Desa	Masjid	Sekolah
2 Unit	1 Bh	15 Km	2 Unit	5 Km	4 Buah	5 Buah

Tabel 4.4 Infrastruktur Desa Rosoan⁶³

6. Kondisi Pemerintahan Desa

Secara administratif, wilayah Desa Rosoan dibagi menjadi lima kewilayahan atau dusun. Ini adalah pengaturan yang penting untuk memfasilitasi administrasi dan pengelolaan berbagai kegiatan di tingkat lokal. Dengan pembagian ini, masyarakat dapat lebih mudah mengorganisir diri dan mengkoordinasikan berbagai aspek kehidupan sehari-hari serta kegiatan pembangunan di setiap kawasan. Adanya pembagian wilayah ini juga memungkinkan pemerintah desa untuk lebih efektif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta mengelola sumber daya yang ada di setiap dusun dengan lebih terarah dan efisien.

Pembagian Wilayah Desa Secara administratif wilayah Desa Rosoan dibagi menjadi 5 (lima) kewilayahan/dusun yaitu:

1. Dusun Dadeko.

⁶³ Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

Dusun Dadeko merupakan salah satu dusun dari lima dusun desa Rosoan, Kecamatan Entrekang, Kabupaten Enrekang. secara geografis dusun Dadeko berada di sebelah timur laut dari ibu kota kabupaten Enrekang. jumlah penduduk di dusun dadeko adalah 264 jiwa, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani.

2. Dusun Rosoan.

Dusun Rosoan secara geografis berada di sebelah timur laut dari ibu kota kabupaten Enrekang. Dusun ini merupakan dusun yang berbatasan langsung dengan dusun Dadeko, dusun Rosoan dan Dadeko berada dalam satu perkampungan, jumlah penduduk desa Rosoan sendiri lebih sedikit dibanding dusun Dadeko yaitu berjumlah 235 jiwa

3. Dusun Leon.

Dusun Leon adalah salah satu dusun yang berada di desa Rosoan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. secara geografis dusun ini berada di sebelah utara dari desa Rosoan. kondisi alam di dusun ini merupakan dataran tinggi menengah yang sehingga potensial bagi masyarakat untuk berkebun, dusun Leon sendiri berbatasan langsung dengan dusun Bo'di karena berada dalam satu kampung yang sama. kampung ini berjarak 3 km dari dusun Rosoan dan dusun Dadeko, serta berjarak 4 km dari Dusun Laba. jumlah penduduk di Dusun ini berjumlah 271 jiwa dari 63 kepala keluarga.

4. Dusun Bo'di. Dusun Bo'di merupakan dusun yang berbatasan langsung dengan dusun Leon, secara geografis dusun ini berada di sebelah barat dusun Leon. jumlah penduduk di Dusun ini berjumlah 310 jiwa.

5. Dusun Laba. Dusun Laba secara Geografis berada di sebelah selatan desa Rosoan, Dusun Laba merupakan satu perkampungan yang terdiri dari 64 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 266 jiwa⁶⁴

⁶⁴Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027

B. Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Ma'banne-banne* di Dusun Leon Desa Rosoan

Dalam pelaksanaan tradisi *Ma'banne-banne* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Leon, Desa Rosoan dapat ditemukan sebagian besar masyarakat masih menggunakan tradisi ini ketika turun untuk melaksanakan penanaman di kebun, ladang dan sawah. Setiap orang yang akan memulai suatu penanaman di kebun maka, jauh-jauh hari sebelumnya banyak hal yang sudah disiapkan seperti lahan yang siap tanam, bibit yang tersedia dan lain sebagainya.

Berikut tahap-tahap persiapan dan pelaksanaan tradisi *ma'banne-banne* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Leon, Desa Rosoan:

1. Persiapan lahan

Para petani terlebih dahulu dengan penuh semangat mulai melakukan persiapan lahan untuk bercocok tanam. Para petani biasanya menggunakan alat traktor, cangkul dan garu untuk menggemburkan tanah, mereka mulai membersihkan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman yang sudah tua.

Setelah membersihkan lahan, petani itu kemudian menggemburkan tanah dengan cangkul, menciptakan struktur tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman. mereka menyiramkan air dengan bijak untuk memastikan tanah cukup lembab, menciptakan kondisi ideal bagi benih untuk berakar dan tumbuh.

Sebagian para petani juga menambahkan pupuk organik ke dalam tanah, serta menaburkan kapur untuk meningkatkan ph tanah, memberikan nutrisi esensial yang diperlukan tanaman untuk tumbuh subur. mereka meratakan permukaan lahan dengan seksama, menciptakan tempat yang nyaman bagi benih untuk ditanam.

2. Pemilihan bibit

Para petani dengan teliti memilih bibit untuk bercocok tanam. Dengan penuh seksama, mereka memeriksa setiap bibit dengan cermat, mencari tanda-tanda

kesehatan dan vitalitas. Mengamati warna daun, kepadatan batang, dan akar yang kuat, petani itu memastikan hanya bibit-bibit terbaik yang akan menjadi bagian dari tanah suburnya.

Para petani sangat memperhatikan kualitas bibit yang dipilih, mengutamakan kebebasan dari penyakit dan hama agar tanaman yang tumbuh memiliki potensi optimal untuk berkembang. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti adaptasi terhadap kondisi lingkungan lokal dan kesesuaian dengan jenis tanah yang tersedia.

Dengan cermat, para petani melakukan penyortiran bibit sesuai dengan jenis tanaman yang akan ditanam, menempatkannya dengan jarak yang sesuai dan memperhitungkan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan individu tanaman tersebut. Pendekatan ini mencerminkan komitmen petani untuk memastikan bahwa setiap tanaman memiliki lingkungan yang optimal untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Pelaksanaan tradisi *ma'banne-banne*

Sebelum melaksanakan tradisi *ma'banne-banne* para petani terlebih dahulu menentukan hari-hari tertentu untuk melakukan proses bercocok tanam. Pada hari yang telah ditentukan, para petani yang akan melakukan proses *pa'banne-bannean* terlebih dahulu meniatkan proses ini sebelum keluar dari rumah menuju ke kebun atau ladang, setelah itu ia bergegas ke kebun untuk melakukan *pa'banne-bannean*.

Setibanya di kebun, para petani mulai memilih bibit-bibit untuk ditanam. Mereka menanam bibit secara hati-hati, memperhatikan jarak antara tanaman, kedalaman penanaman bibit, dan jumlah bibit yang ditanam dalam satu lubang. Pendekatan yang teliti ini mencerminkan dedikasi petani dalam memastikan bahwa proses penanaman dilakukan dengan optimal untuk memberikan hasil yang terbaik.

Setiap langkah diambil dengan penuh perhatian, menghormati tradisi dan pengetahuan turun-temurun yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan petani. Dengan hati yang penuh harap, para petani melakukan proses *pa'banne-bannean* sebagai awal dari perjalanan panjang menuju hasil panen yang melimpah.

Persiapan yang matang dari para petani menjadi hal yang sangat penting dalam keberhasilan pertanian mereka. Selain ikhtiar, doa juga merupakan hal pokok yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat dalam menjalankan segala aktivitas mereka, tak terkecuali dalam hal bercocok tanam. Dalam permulaan bercocok tanam bagi masyarakat Leon masih sering ditemukan tradisi *ma'banne-banne* sebelum turun keladang atau kebun untuk bercocok tanam yang dimaksudkan sebagai doa dan harapan bagi para petani.

Istilah *ma'banne-banne* yang ada di Dusun Leon Desa Rosoan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat, berikut ini pemaparan bapak Marsuki tentang tradisi *ma'banne-banne*.

“*Ma'banne-banne* artinya penanaman awal dan tanda akan dimulainya kegiatan bercocok tanam. Pertama penanaman awal itu dijadikan contoh dalam penanaman, misalnya Ketika sedikit benih yang akan ditanam maka sedikit juga *banne-bannanya*, kemudian ada juga istilah karena disitu ada permulaan maka disitu juga ada doa, setidaknya kita berdoa apa yang akan kita kerjakan itu bisa diselesaikan dengan baik, kemudian kita yang kerja mudah-mudahan baik, selamat. Cuma biasanya disini ditentukan hari-harinya. Dan penentuan hari juga dimaksudkan untuk doa-doa perbuatan sebagai ikhtiar kami. Jadi menurut saya ada tiga hal urgensi dari *ma'banne-banne*, yang pertama dijadikan sebagai contoh berapa jarak penanaman, jumlah benih, selanjutnya disinilah tempat kita berdoa.”⁶⁵

Ma'banne-banne, sebuah frasa yang mengandung makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Dusun Leon, menjadi cikal bakal dari setiap perjuangan di ladang pertanian. Maknanya, "penanaman awal," bukan hanya sebatas tindakan

⁶⁵ Bapak Marsuki (41 tahun), selaku Kepala Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 4 Oktober 2023

fisik menanam benih, melainkan juga mengandung sejumlah nilai dan tradisi yang dipegang teguh oleh komunitas masyarakat.

Ma'banne-banne juga memberikan contoh tentang permulaan masyarakat mempercayai bahwa di setiap awal ada kekuatan spiritual. Oleh karena itu, setiap penanaman diawali dengan doa, sebuah bentuk penghormatan dan harapan kepada sang maha kuasa dengan harapan mendapatkan keberkahan dalam menjalani dan merawat tanam-tanaman hingga selesai dipanen.

Tradisi *Ma'banne-banne* tidak hanya berhenti pada ritual tanam dan doa. Di balik setiap langkahnya, terdapat penentuan hari-hari tertentu yang dianggap sebagai momen yang penuh makna. Penentuan hari-hari ini bukan semata-mata sebagai tanda waktu, melainkan juga sebagai wujud nyata ikhtiar kami. Doa-doa dipanjatkan di hari-hari tersebut dalam upaya memastikan kesuksesan panen.

Ma'banne-banne memiliki tiga urgensi utama. Pertama, sebagai contoh nyata dalam menentukan jarak penanaman dan jumlah benih yang ditanam. Kedua, sebagai momen penuh doa dan harapan, di mana kami memohon kelancaran dan kesuksesan dalam setiap langkah. Dan ketiga, sebagai waktu yang dianggap istimewa, di mana setiap benih yang ditanam dipenuhi dengan doa dan upaya ikhtiar kami untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan keras dan spiritualitas dalam mencari kelimpahan dari tanah yang kami cintai.

Hal serupa juga dikatan oleh informan kita yang kedua yaitu Lanu selaku tokoh adat mengatakan:

*"mabanne-banne itu pamulaan sininna segala to'laditanan yang bermakna segala macam sesuatu yang akan ditanam itu akan dilakukan permulaan. iya'te ma'banne-banne tradisinna to jolo-jolo yang artinya tradisi ma'banne-banne merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan sekarang."*⁶⁶

⁶⁶ Bapak Lanu (48 tahun), selaku tokoh adat di Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, Wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 3 Oktober 2023

Ma'banne-banne, sebuah kata yang mengandung kearifan dan makna mendalam dalam setiap aksara yang terpahat. Ia adalah *pamulaan*, permulaan dari segala *to'laditanan* (yang akan ditanam), mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung arti bahwa setiap benih yang akan ditanam diwujudkan dalam suatu permulaan yang berarti. *Ma'banne-banne* bukan sekadar proses pertanian, tetapi simbol dari permulaan yang diwarnai oleh harapan dan keyakinan akan kehidupan yang baru.

Dalam bahasa tradisional, *iya'te ma'banne-banne tradisinna to jolo-jolo*, menggambarkan bahwa tradisi *Ma'banne-banne* adalah warisan leluhur, turun-temurun dari nenek moyang yang masih tegak berdiri dan dijalankan hingga saat ini. *Ma'banne-banne* bukanlah sekadar simbolisasi dari proses menanam benih, melainkan adalah ikatan spiritual dan budaya yang terus hidup dalam jiwa komunitas.

Jika kita melihat lebih dalam, tradisi ini bukan hanya menandakan permulaan secara fisik dalam menanam tanaman, tetapi juga menciptakan keberlanjutan dalam menjaga nilai-nilai leluhur. Setiap benih yang ditanam adalah perwujudan dari kebijaksanaan nenek moyang, dan setiap langkah *Ma'banne-banne* adalah bagian dari perjalanan panjang yang telah ditempuh oleh mereka sebelumnya.

Tidak jauh berbeda dengan informan kita yang ketiga yaitu Abdul Majid selaku tokoh masyarakat yang masih sering melakukan tradisi ini mengatakan:

Ma'banne-banne bermakna *berdoaki untuk keselamatanna to tanan-tananan, mita'daki keselamatan pada kela malekekki kasarai'i lako to den apa dikasarai, mita'da doaki na pada salama to ditanan na buda to asselena na didei to'ki kamalagaran untuk masara apa ladi kasarai lako*. bermakna bahwa kita berdoa agar tanaman yang kita tanam bisa selamat dan kita yang akan merawat tanaman akan diberikan kekuatan dalam merawat tanaman yang ditanam, diharapkan agar tanaman nantinya memiliki hasil yang bagus.⁶⁷

⁶⁷ Bapak Abdul Majid (60 Tahun), selaku tokoh masyarakat Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, Wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 7 Oktober 2023

Ma'banne-banne, dalam esensinya, adalah sebuah doa untuk kelangsungan hidup tanaman yang kita tanam. Dalam setiap detiknya, kita merenungkan harapan dan keinginan kita agar tanaman tersebut bisa tumbuh dengan sehat dan kuat. Doa kita tidak hanya mencakup aspek fisik tanaman, tetapi juga merambah ke dalam hati kita yang merawatnya.

Ketika kita menanam bibit, doa kita bukan hanya untuk hasil yang melimpah, tetapi juga untuk keberlanjutan perawatan yang akan kita berikan. Kami berharap agar setiap langkah yang diambil dalam merawat tanaman mendapat keberkahan, dan kekuatan yang diberikan untuk merawatnya tidak pernah pudar. Harapan terbesar kami adalah agar hasil dari tanaman yang kami rawat bisa memberikan keberkahan yang melimpah. Dengan doa dan usaha yang tulus, kami berharap bahwa buah-buah yang tumbuh nantinya akan menjadi simbol keberhasilan dan keberkahan. Terkait dengan pelaksanaan kegiatan *ma'banne-banne*, menurut informan:

”Dalam *ma'banne-banne* biasanya dilakukan dari kalangan laki-laki akan tetapi dizaman sekarang sudah ada beberapa dari kalangan Wanita. dahulu dilakukan oleh anak-anak karena diyakini belum berdosa, karena diyakini bahwa orang yang punya dosa maka doanya tidak terkabul, sehingga walaupun banyak baca-baca yang dipanjatkan tapi tertolak maka tidak ada gunanya, sehingga kadang kita menyuruh anak-anak untuk melakukan *pa'bane-banne*.⁶⁸

Dalam pelaksanaan *ma'banne-banne* berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tradisi *Ma'banne-banne*, yang pada awalnya secara tradisional dilakukan oleh kalangan laki-laki, zaman sekarang menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kini, beberapa perempuan turut ambil bagian dalam pelaksanaan *Ma'banne-banne*, mengubah dinamika yang mengakar dalam sejarah masyarakat.

⁶⁸ Bapak Marsuki (41 tahun), selaku Kepala Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 4 Oktober 2023

Dahulu, penyelenggaraan *Ma'banne-banne* menjadi tanggung jawab kaum laki-laki, dilihat sebagai bentuk partisipasi mereka dalam upaya memastikan kesuburan dan kelimpahan tanah. Namun, dengan perubahan zaman dan nilai-nilai yang berkembang, wanita juga mulai terlibat aktif dalam ritual ini. Ini bukan hanya pergeseran gender dalam pelaksanaan, tetapi juga mencerminkan semangat kesetaraan dan kolaborasi dalam menjaga keseimbangan alam.

Satu aspek menarik dalam tradisi *Ma'banne-banne* adalah partisipasi anak-anak dalam pelaksanaannya. Dipercayai bahwa anak-anak dianggap bebas dari dosa, sehingga doa yang mereka panjatkan dianggap lebih murni dan dapat diterima oleh kekuatan spiritual. Keyakinan ini melahirkan gagasan bahwa seseorang yang terbebas dari dosa dapat menjadi perantara yang lebih efektif dalam memohon kesuburan dan keberkahan tanah.

Dalam beberapa kasus, jika ada situasi di mana doa-doa yang dipanjatkan tampaknya tidak dijawab, masyarakat kami kadang-kadang mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan *Ma'banne-banne*. Hal ini diyakini dapat membuka pintu keberkahan yang mungkin tertutup akibat dosa-dosa yang dilakukan oleh orang dewasa. Sehingga, melalui tangan polos anak-anak, doa-doa ini diharapkan mendapat tempat khusus di hati kekuatan spiritual.

Dengan adanya perubahan ini, tradisi *Ma'banne-banne* terus hidup dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Lebih dari sekadar ritual pertanian, tradisi ini menjadi cermin dari nilai-nilai masyarakat, pergeseran gender, dan keyakinan spiritual yang tetap relevan dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang harapan masyarakat terhadap tradisi *ma'banne-banne* dan bagaimana mereka ingin melihatnya berkembang di tahun-tahun mendatang. Berikut pemaparan Marsuki selaku kepala Desa yang mengatakan:

”Harapan Masyarakat adalah bahwa dilihat dari sisi positifnya jangan dianggap bahwa itu sudah tidak layak, tidak relevan karena disitu ada kebaikan seperti bagaimana memperlihatkan contoh dan juga disitu ada doa. Tapi dari sisi ritual-ritualnya sudah mulai tergeser dan mau tidak mau akan hilang suatu saat, Cuma untuk saat ini belum, tapi bagaimana pun kita mempertahankan pasti itu akan bergeser nanti karena orang-orang sudah modern dan tidak peduli lagi, yang penting berhasil artinya perawatannya bagus, pemupukannya bagus tapi dibarengi juga dengan doa, makanya ma’banne-banne itu semacam doa, Cuma ada juga doa yang dianggap bahwa sudah tidak relevan lagi maka itu yang akan tergeser dengan sendirinya.⁶⁹

Berdasarkan pemaparan dari informan ia berharap tradisi *Ma’banne-banne* oleh masyarakat Leon, agar nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya tetap dihargai dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah tidak relevan. Masyarakat berharap agar tidak terjadi penilaian prematur terhadap tradisi ini, karena di dalamnya terdapat kebaikan yang patut diapresiasi.

Dari sudut pandang positif, *Ma’banne-banne* memberikan contoh bagi masyarakat tentang pentingnya memelihara tanah dan sumber daya alam. Ritual ini memperlihatkan betapa esensialnya keterlibatan manusia dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, dengan memberikan contoh nyata melalui proses penanaman dan perawatan tanaman. Selain itu, adanya doa dalam tradisi ini mencerminkan spiritualitas dan rasa syukur terhadap anugerah alam.

Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa aspek ritual dari tradisi *Ma’banne-banne* mulai tergeser seiring dengan kemajuan zaman. Harapan masyarakat adalah agar tradisi ini tidak hilang begitu saja, tetapi dihargai sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Masyarakat mengakui bahwa dalam era modern, prioritas mungkin bergeser, dan terdapat kecenderungan untuk mengabaikan tradisi yang dianggap ketinggalan zaman.

⁶⁹ Bapak Marsuki (41 tahun), selaku Kepala Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 4 Oktober 2023.

Meskipun saat ini tradisi *Ma'banne-banne* masih bertahan, namun masyarakat sadar bahwa perubahan itu mungkin tak terhindarkan. Kemajuan teknologi dan gaya hidup modern dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap praktik-praktik tradisional. Beberapa orang mungkin tidak lagi melibatkan diri dalam ritual yang dianggap kuno, dan itu adalah realitas yang harus dihadapi.

Harapan masyarakat adalah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini, sekaligus menerima bahwa pergeseran itu dapat terjadi. Meskipun suatu hari nanti tradisi ini mungkin meredup, namun masyarakat berharap bahwa warisan spiritual dan ekologisnya akan tetap dihargai dan diingat sebagai bagian dari perjalanan mereka.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang ritual-ritual yang dilakukan dalam tradisi *ma'banne-banne*. Berikut pemaparan Marsuki selaku kepala Desa yang mengatakan:

”Ritual-ritual yang dilakukan seperti arah, misalnya penentuan hari. Hari-hari tertentu kita menghadap kesini dan kesana, misalnya hari jumat kita menghadap kiblat, hari senin menghadap ketimur. Sebagian masih ada yang mempraktekkan seperti itu walaupun ada juga yang tidak.⁷⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, ritual-ritual yang membawa nuansa spiritual masih dijalankan oleh sebagian masyarakat, menunjukkan keberlanjutan dari tradisi yang telah turun-temurun diwariskan. Salah satu aspek ritual yang tetap dilestarikan adalah penentuan arah dalam kegiatan ibadah, menciptakan koneksi yang mendalam antara manusia dan keagungan alam semesta.

Setiap hari dalam seminggu diisi dengan makna khusus, di mana masyarakat melibatkan diri dalam penentuan arah tertentu sebagai bagian dari praktik ibadah mereka. Sebagai contoh, hari Jumat menjadi momen di mana mereka menghadap ke kiblat, meresapi kehadiran yang lebih besar di dalam hidup mereka. Ini adalah

⁷⁰ Bapak Marsuki (41 tahun), selaku Kepala Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 4 Oktober 2023

waktu yang dianggap suci, di mana komunitas berkumpul untuk bersama-sama merayakan keberagaman spiritual yang mereka miliki.

Selain itu, tradisi juga menyiratkan pentingnya hari Senin, di mana mereka menghadap ke arah timur sebagai simbol dari permulaan baru. Hari Senin dianggap sebagai momentum penuh harapan, di mana orang-orang memusatkan perhatian pada kebijaksanaan dan kesuksesan yang akan datang. Meskipun tidak semua orang melibatkan diri dalam praktik ini, sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas dan keyakinan mereka.

Namun, di tengah arus modernisasi, sebagian masyarakat juga mengalami perubahan dalam pelaksanaan ritual ini. Beberapa individu mungkin tidak lagi mengikuti praktik penentuan arah ini dengan ketat, karena faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, beban pekerjaan, atau perubahan pandangan terhadap ritual. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa adanya variasi dalam pelaksanaan ritual ini bukan berarti kehilangan nilai atau signifikansinya.

Dalam pelaksanaan tradisi *ma'banne-banne* setiap orang punya cara-cara tersendiri sehingga berbeda pula cara dalam *ma'banne-banne*. Menurut informan dari Lanu Ritual atau cara *ma'banne-banne* yang dilakukan, membeberkan:

”yana ma'banne-banne ki jo'di penawaan pettallun, ditahangi to nyawa sampena soro ditanan to tallu bibi’ artinya Ketika pertama kali memulai penanaman (*ma'banne-banne*) kita menanam tiga bibit dalam satu kali nafas (tahan nafas) setelah tiga bibit penanaman tersebut selesai baru bisa ambil nafas.⁷¹

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa ritual-ritual tertentu dapat ditemukan dalam tradisi ini, seperti menahan nafas ketika melakukan *pa'banne-bannean*, walaupun ritual ini ada, tapi menurut informan setiap orang punya cara tersendiri dalam melakukan tradisi ini, sehingga menahan nafas bukanlah syarat

⁷¹ Bapak Lanu (48 tahun), selaku tokoh adat di Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, Wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 3 Oktober 2023

khusus dalam pelaksanaan *pa'banne-bannean* akan tetapi itu adalah kepercayaan yang mereka dapat dari nenek moyang mereka.

Tak jauh berbeda dengan informan ketiga terkait dengan pelaksanaan ritual *ma'banne-banne*, Abdul Majid mengatakan:

Ma'banne-banne itu dimulai dengan cara menanam tiga bibit terlebih dahulu, jika masih ingin melanjutkan maka ditanam lagi tiga biji, adapun jika sudah dirasa cukup, maka proses *ma'banne-banne* telah selesai.⁷²

Dalam *ma'banne-banne* ada ritual yang masih diyakini dan dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka, tapi pada umumnya *ma'banne-banne* merupakan contoh bagi bibit-bibit berikutnya terkait dengan jarak dan jumlah bibit yang akan ditanam. Terlepas dari ritual-ritual yang ada mereka melakukannya semata-mata untuk berdoa dan memohon keselamatan bagi tanaman.

C. Pandangan Islam Tentang Budaya mattanan Tradisi *Ma'banne-banne* di Dusun Leon Desa Rosoan

Budaya mattanan tradisi *ma'banne-banne* yang terdapat di dusun Leon mencerminkan suatu budaya yang masih diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini masih sering kita jumpai dan bisa kita lihat di masyarakat di dusun Leon Desa Rosoan setiap kali bercocok tanam. Tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial, keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi akan nilai-nilai luhur yang telah mereka temukan dari nenek moyang mereka masih menjadi perhatian yang cukup tinggi dari masyarakat. Tradisi *ma'banne-banne* di dusun Leon desa Rossoan yang sarat akan doa menjadi kearifan lokal yang masih terus berlangsung dan telah menjadi praktek di daerah ini.

Tradisi *ma'banne-banne* yang merupakan sebuah nilai budaya sudah mulai bergeser secara perlahan ditengah majunya teknologi dan pertanian moderen,

⁷² Bapak Abdul Majid (60 tahun), selaku tokoh masyarakat Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, Wawancara oleh penulis di Dusun Leon pada tanggal 7 Oktober 2023

masyarakat sudah mulai beralih dari praktek-praktek pertanian terdahulu ke praktek pertanian moderen, sehingga tradisi-tradisi seperti *ma'banne-banne* pun ikut terbawa, sehingga para generasi selanjutnya lebih fokus pada pertanian modern dibanding dengan praktek-praktek yang telah diwariskan secara turun-temurun tersebut.

Tradisi *ma'banne-banne* merupakan serangkaian upaya dari masyarakat dalam hal peningkatan mutu tanaman, yang dimaksudkan sebagai ikhtiar dan doa dalam bentuk tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi ini bukanlah hal yang sakral bagi masyarakat, tradisi ini semata-mata hanyalah sebagai doa akan keselamatan tanaman-tanaman para petani, dijauhkan dari hama, dan hasilnya diberkahi.

Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah tradisi/adat yang sudah berpengaruh dan berakar kuat terhadap kehidupan masyarakat. Islam dengan ajarannya yang bersifat *Rahmatan' lil 'alamin* yang mencakup sendi-sendi kehidupan manusia yang mana memandang tradisi secara selektif. Tradisi akan senantiasa dilestarikan dan dipelihara selama hal itu sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah.

Islam mewariskan tradisi dan praktik-praktik yang telah dijalani oleh generasi-generasi sebelumnya, termasuk ritual ibadah, etika sosial, dan nilai-nilai moral. Pandangan Islam terhadap tradisi yang sesuai dengan ajaran agama sangat positif, dengan prinsip bahwa Islam tidak melarang budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam permulaan tradisi *ma'banne-banne* langkah awal yang dilakukan masyarakat adalah persiapan lahan, pemilihan bibit dan *proses pa'banne-bannean*.

1. Persiapan Lahan

Proses persiapan lahan pertanian ini bukan sekadar aktivitas fisik semata, melainkan juga merupakan ikhtiar yang dilakukan dengan penuh keimanan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Petani menganggap bahwa setiap langkah yang diambil dalam bercocok tanam adalah bagian dari amal shaleh yang akan dihitung sebagai kebajikan di sisi Allah swt. Dalam proses persiapan lahan ini tidak ada ritual-ritual tertentu yang dilakukan masyarakat.

Dalam Islam perencanaan merupakan langkah awal dalam proses untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan yang mana ia sangat berperan penting dan menjadi modal utama dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persiapan terdapat dalam surat al-Anfal ayat ke-60, Allah swt berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۗ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ ۗ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).⁷³

Pada dasarnya ayat ini menjelaskan tentang bagaimana cara pasukan muslim menghadapi musuh mereka (orang kafir) sebagaimana penjelasan yang tertera didalam kitab tafsir al-Muyassar yaitu وَأَعِدُّوا - ا مَعَشَرَ الْمُسْلِمِ - لِمُوجِهَةِ اَعْدَائِكُمْ كُلِّ ۗ, yaitu hendaklah kalian mempersiapkan wahai kaum muslimin untuk menghadapi musuh-musuh kalian dengan segala kekuatan atau kemampuan kalian yang meliputi segala perlengkapan dan peralatan perang.⁷⁴

⁷³ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.184

⁷⁴ Nukhbatun Minal Ulama, *At-Tafsir Al Muyassar*, Madinah: Majmu' Malik Fahd 2010

Dari Ayat di atas menegaskan pentingnya persiapan dalam setiap tindakan, khususnya dalam konteks peperangan. Kita dapat melihat bahwa persiapan yang matang adalah kunci untuk mencapai tujuan, baik itu dalam dunia perang maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia Peperangan juga memerlukan manajemen yang baik untuk mencapai kemenangan, bagian dari manajemen adalah persiapan yang matang yang harus dilakukan dengan berbagai sikap dan dukungan untuk mencapai hal tersebut.

Plannig atau rencana dalam melakukan tindakan sudah dikabarkan oleh Allah melalui ayatnya ketika Allah memerintahkan kaum mukminin untuk bersiap siap atau mempersiapkan diri untuk peperangan atau memerangi kaum kafir dan munafik. Dari situ pelajaran yang dapat diambil hendaklah untuk setiap orang melakukan dan memiliki planning atau perencanaan dalam melakukan suatu tindakan karena plannig atau perencanaan memiliki pengaruh besar terhadap hasil dan tujuan tindakan tersebut.

Dengan demikian, pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah pentingnya setiap individu untuk melakukan dan memiliki planning atau perencanaan dalam melakukan suatu tindakan. Persiapan yang matang akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan, serta mengurangi risiko kegagalan atau kegagalan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan, baik itu peperangan atau urusan sehari-hari, persiapan yang matang adalah kunci keberhasilan.

Persiapan lahan bukan merupakan ibadah, ia hanya wasilah bagi petani untuk berikhtiar sebagai tanda kesungguhan para petani dalam mencari nafkah dengan cara memaksimalkan produksi pertanian dengan fokus pada setiap jenjang tahap yang akan dilalui selama proses pertanian yang sudah turun-temurun diajarkan

nenek moyang dengan harapan akan menghasilkan produksi tanaman yang lebih bermutu dan berkualitas.

Dalam konteks keagamaan, nilai-nilai etis dan spiritual sering kali menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari, termasuk dalam praktik pertanian. Bagi petani yang memiliki keyakinan Islam, proses persiapan lahan pertanian bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga merupakan sarana untuk beribadah dan menyatakan rasa syukur kepada Allah swt. Dengan demikian, tradisi pertanian menjadi lebih dari sekadar praktik budaya, melainkan juga merupakan bentuk pengabdian yang menghubungkan petani dengan Tuhan dan alam semesta-Nya.

2. Pemilihan Bibit

Dalam proses pemilihan bibit, telah menjadi kebiasaan umum bagi masyarakat untuk mencari bibit yang unggul dan berkualitas. Bibit yang unggul memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pertanian. Pemilihan bibit merupakan ikhtiar para petani guna menghasilkan tanaman yang bermutu. Dalam agama Islam kita dituntut untuk selalu berikhtiar sebagaimana Allah swt memberikan jaminan kepada para hambanya yang berikhtiar dan bersungguh-sungguh. Allah swt berfirman dalam surah an-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahnya:

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”⁷⁵

Melalui ayat ini, kita bisa menjadikannya pijakan untuk selalu berikhtiar karena setiap yang diusahakan itulah yang diperoleh. usaha para petani dalam pemilihan bibit merupakan bentuk ikhtiar agar mendapatkan hasil yang melimpah ketika masa

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihaan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 527

panen. Dalam pemilihan bibit yang dilakukan petani tidak ada ritual-ritual tertentu yang dilakukan, semua dilakukan berdasarkan ilmu dan pelajaran yang mereka peroleh dari musim bercocok tanam yang telah berlalu, dengan mempelajari masalah-masalah pada tanaman dimasa lalu, para petani lebih peka untuk bisa memaksimalkan bibit yang benar-benar unggul dan berkualitas.

Salah satu prinsip fikih yang terkait dengan pandangan Islam terhadap tradisi adalah "الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ", yang berarti "kebiasaan dapat dijadikan pijakan hukum". Prinsip ini menegaskan bahwa Islam mengakui peran yang signifikan dari kebiasaan dan tradisi dalam membentuk norma-norma hukum dalam masyarakat.

Kebiasaan masyarakat dalam pemilihan bibit merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan tanaman yang lebih bermutu dan berkualitas untuk meningkatkan hasil panen dan keberlanjutan pertanian, cara ini merupakan hal yang sudah turun-temurun dilakukan oleh para petani serta dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dan berkemajuan.

Kebiasaan ini mencerminkan hubungan yang erat antara kebiasaan masyarakat dan nilai-nilai Islam, di mana praktik-praktik tradisional sering kali diintegrasikan dengan prinsip-prinsip agama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemilihan bibit yang berkualitas tidak hanya mencerminkan keahlian para petani dalam pertanian, tetapi juga merupakan pelestarian akan nilai-nilai budaya dan agama yang mengatur kehidupan masyarakat secara luas.

Dengan demikian, Islam dalam ajarannya menganggap tradisi sebagai elemen yang harus dipilih dengan cermat. Tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariat Islam dapat dijadikan sumber hukum. Dengan pendekatan ini, Islam memberikan ruang bagi keberagaman budaya dan tradisi lokal selama tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh syariat Islam.

3. Pelaksanaan Tradisi *Ma'banne-banne*

Terkait dengan tradisi *ma'banne-banne* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Leon, dimana masyarakat melakukan tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar dan doa para petani untuk keberhasilan dan keselamatan tanaman-tanaman mereka. dalam pelaksanaan tradisi ini tidak ada ritual-ritual yang berbau kesyirikan, melainkan ia adalah proses yang sudah turun-temurun dilakukan para petani sebagai bentuk doa kepada sang maha kuasa. Sebagai seorang yang beriman kita diajarkan untuk selalu berdoa kepada Allah swt semua kebutuhan, kesulitan, dan permasalahan adukan dengan berserah diri dan minta pertolongan hanya kepada Allah swt. firman Allah swt dalam al-Qur'an surah Gafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Terjemahnya:

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan).”⁷⁶

Dalam syariat agama Islam, terdapat sebuah kaedah fikih yang menyatakan "الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم" "segala sesuatu itu (mubah) boleh sampai ada dalil yang melarangnya"⁷⁷. Artinya, pada dasarnya segala sesuatu dianggap boleh hingga ada dalil yang jelas yang melarangnya. Dalam konteks ini, Islam memandang tradisi sebagai suatu hal yang memiliki kekuatan hukum, yang berarti bahwa kegiatan-kegiatan seperti persiapan lahan pertanian dianggap sah dan diberkahi selama tidak ada larangan yang tegas dalam agama.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihaan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 474

⁷⁷ Muhammad az-Zuhaili, *al-Qowa'id al-Fiqhiyyah Wa Tathbiqatuha Fi al-Madzhab asy-Syafi'i*, Darul Fikr, Juz 2 ,h.59

Penerapan ritual tradisi *ma'banne-banne* merupakan praktik yang sarat dengan nilai-nilai doa. Dalam menjalankan tradisi ini, tidak terdapat unsur kesyirikan ataupun keterkaitan dengan ibadah tertentu. Setiap tahap ritual, mulai dari pemilihan hari, arah mata angin, hingga doa-doa khusus yang dilakukan, tidak memiliki unsur kesyirikan. dalam pelaksanaan tradisi ini para petani memulainya dengan bacaan basmalah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw, dalam hadisnya untuk selalu mengawali segala aktivitas dengan bacaan basmalah. Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ، أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ، فَهُوَ أَبْتَرُ - أَوْ قَالَ: أَفْطَعُ - ⁷⁸

Artinya:

Setiap perkataan atau perkara penting yang tidak dibuka dengan dzikir pada Allah swt, maka akan berkurang (atau bahkan hilang) keberkahannya.

Inilah mengapa betapa pentingnya mengawali aktivitas dengan berdzikir (ucapan basmalah) saat hendak melakukan sesuatu . Dengan membaca basmalah apa yang akan kita perbuat akan mendapatkan kelancaran dan kemudahan. Dengan memahami makna dzikir ini tentu akan membuat kita semakin sadar akan keutamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa segala amalan tergantung pada niatnya, tradisi *ma'banne-banne* semata-mata merupakan bentuk ikhtiar dan doa masyarakat kepada Sang Maha Pencipta dan hal ini senada dengan hadis dari Nabi Muhammad saw:

«أَنَّ عَلَى أَهْلِ الْحَوَائِطِ حِفْظَهَا بِالنَّهَارِ، وَأَنَّ مَا أَفْسَدَتِ الْمَوَاشِي بِاللَّيْلِ ضَامِنٌ عَلَى أَهْلِهَا»⁷⁹

Artinya:

⁷⁸ Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad Ahmad, Juz 14, h, 329 dalam maktabah syamilah (diakses pada 10 Mei 2024)

⁷⁹ Abu Bakar al-Bayhaqi, *Kitab al-Sunan al-Kubra* , Juz 17, h.359 dalam maktabah syamilah (diakses pada 16 Jan 2024)

Pemilik kebun itu harus merawat kebunnya di siang hari dan pemilik ternak piaraan itu harus menjaga ternaknya di malam hari”(HR. Al-Bayhaqi).

Terkait dengan tradisi *ma'banne-banne* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Leon, dimana masyarakat melakukan tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar dan doa para petani untuk keberhasilan dan keselamatan tanaman-tanaman mereka. Hadis tersebut memberikan arahan yang jelas bahwa merawat kebun dan tanaman merupakan kewajiban yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Dengan merujuk pada ajaran Islam, petani dianjurkan untuk mengelolah tanaman mereka dengan sebaik-baiknya, sambil terus berdoa kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan dan keberkahan atas usaha yang mereka lakukan. Dalam Islam, ikhtiar dan doa merupakan dua hal yang saling melengkapi dan dianjurkan untuk dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kepatuhan dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan demikian, tradisi *ma'banne-banne* bukan hanya mencerminkan budaya lokal di Dusun Leon, tetapi juga menjadi bagian dari spiritualitas dan praktik keagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Para petani memandang tradisi ini sebagai sarana untuk menguatkan iman dan mengharapkan keberkahan serta keselamatan dari Allah SWT atas usaha pertanian mereka.

Tradisi ini menjadi wujud dari upaya masyarakat untuk mencari kesuksesan dan keberkahan dalam pertanian mereka. Melalui tradisi *ma'banne-banne*, masyarakat menjaga budayanya, memperkuat nilai-nilai leluhur dan menunjukkan kepedulian terhadap warisan leluhur. Dengan mempertimbangkan aspek keagamaan dan nilai-nilai yang diyakini, tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan budaya masyarakat, menjadi landasan spiritual dalam setiap langkah yang mereka ambil dalam dunia pertanian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pelaksanaan tradisi *Ma'banne-banne* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Leon, Desa Rosoan dapat ditemukan sebagian besar masyarakat masih menggunakan tradisi ini ketika turun untuk melaksanakan penanaman di kebun, ladang dan sawah. Setiap orang yang akan memulai suatu penanaman di kebun maka, jauh-jauh hari sebelumnya banyak hal yang sudah disiapkan seperti lahan yang siap tanam, bibit yang tersedia dan lain sebagainya. Budaya *ma'banne-banne* di Dusun Leon, Desa Rosoan, mencerminkan pendekatan yang positif terhadap tradisi lokal dan praktik pertanian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial, keyakinan, dan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap luhur warisan nenek moyang mereka. Meskipun, dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami perubahan perlahan seiring dengan majunya teknologi dan pertanian modern yang membuat masyarakat beralih ke praktik pertanian yang lebih modern.
2. Dalam praktek pelaksanaan tradisi *ma'banne-banne*, ritual tradisi *ma'banne-banne* yang dilakukan sarat dengan nilai-nilai doa. Dalam menjalankan tradisi ini, tidak terdapat unsur kesyirikan ataupun keterkaitan dengan ibadah tertentu. Setiap tahap ritual, mulai dari pemilihan hari, arah mata angin, hingga doa-doa khusus yang dilakukan, tidak memiliki unsur kesyirikan. Sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa segala amalan tergantung pada niatnya, tradisi *ma'banne-banne* semata-mata merupakan bentuk ikhtiar dan doa masyarakat

kepada Sang Maha Pencipta. Dengan merujuk pada ajaran Islam, petani dianjurkan untuk mengelolah tanaman mereka dengan sebaik-baiknya, sambil terus berdoa kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan dan keberkahan atas usaha yang mereka lakukan. Dalam Islam, ikhtiar dan doa merupakan dua hal yang saling melengkapi dan dianjurkan untuk dilakukan secara bersamaan sebagai bentuk kepatuhan dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, tradisi pertanian seperti *ma'banne-banne* tetap dihargai dalam kerangka ajaran Islam, menjadi sarana untuk berikhtiar dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, tradisi seperti *ma'banne-banne*, yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, dapat dilestarikan dan dihargai dalam masyarakat yang terus berubah.

C. Saran

1. Penting untuk menyediakan pendidikan dan pemahaman yang lebih luas tentang tradisi *Ma'banne-banne* kepada generasi muda dan masyarakat umum
2. Mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan tradisi *Ma'banne-banne* dengan teknologi pertanian modern dapat menjadi solusi yang positif

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Kementerian Agama RI, Jakarta:Lajnah Pentashihaan Mushaf Al-Qur'an, 2019
- Abu Al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Al-Maqayis Fiy Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Abu Al-Qasim Muhammad ibn Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat Fiy Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tth.
- Abu Bakar al-Bayhaqi, Kitab al-Sunan al-Kubra , Juz 17, h.359 dalam maktabah syamilah (diakses pada 16 Jan 2024
- Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad Ahmad, Juz 14, h, 329 dalam maktabah syamilah (diakses pada 10 Mei 2024
- Al-Bukhari Al-Jaafi Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Shahih Al-Bukhari, cet, 5 Damaskus: Al-Yamamah, 1993.
- Al-Bayhaqi, Abu Bakar, *Kitab al-Sunan al-Kubra* , Juz 17, h.359 dalam maktabah syamilah
- Ary H. Gunawan,*Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Asyura., “Tradisi Ureh dan Meungui Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya”, *Skripsi: Fakultas Adab dan humaniora Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2020.
- Az-Zuhaili-Muhammad, *al-Qowa'id al-Fiqhiyyah Wa Tathbiqhatuha Fi al-Madzhab asy-Syafi'i*, Darul Fikr,
- Basri Azrul, dkk, *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam*, Jakarta: Museum Nasional, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3, Jakarta:Balai Pustaka, 2000.
- Desa Rosoan, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM), tahun 2022-2027.
- Dewantara Ki Hajar, *Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994.
- Fatmawati P. Jurnal,*Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar*, volume 10, No.1, 2019.
- Fitirani S Nur. “Tradisi mappanongngo di Air Terjun pada Masyarakat Lingkungan Bisang Kel. Lewaja Kec.Enrekang Kab. Enrekang”, *Skripsi: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik UIN Alauiddin Makassar*
- Gertz Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius,1992.
- Gunawan Bambang, *Mekanisasi Pertanian*, Surabaya: Jaudar Press, 2014.

- Hanbal Ahmad bin, Kitab Musnad Ahmad, Juz 14, h, 329 dalam maktabah syamilah
- Hardianto Rahman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam*, Sinjai Timur: CV. Latinulu, 2017.
- Kadorre Pongsibanne Lebba , *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kirana Wianta, Intan *Tanaman Hias Ruangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Marhaeni Saleh, Pengantar Teologi Islam, Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Melinda, Putri. 2020. "Implementasi Kegiatan Bercocok Tanam Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Dharma Bakti Di Kota Bengkulu. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu* Mundzirin Yusuf, *Islam Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalija
- Muhammad az-Zuhaili, al-Qowa'id al-Fiqhiyyah Wa Tathbiqatuha Fi al-Madzhah asy-Syafi'i, Darul Fikr, Juz 2 ,h.59
- Mulyana Dedy, Metode Penelitian Kualitatif: *Paradigma Baru Ilmu komunikasi Dan Ilmu sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mundzirin Yusuf, *Islam Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Nukhbatun Minal Ulama, *At-Tafsir Al Muyassar*, Madinah: Majmu' Malik Fahd 2010
- Purba Tioner, dkk, *Tanah dan Nutrisi Tanaman*, Medan: Yayasan Kitab Menulis, 2021.
- Redaksi Agromedia, *Ensiklopedia Tanaman Hias*, Jakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2007.
- Rohidin, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Rusdiana, A. & Nasihuddin, *Kesiapan PTKIS*, Bandung, Penerbit Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2002.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sumarto, Jurnal, Budaya, Pemahaman, dan Penerepannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Teknologi, *Jurnal Literasiologi* 2019.
- Tjahyadi Indra, dkk "Kajian Budaya Lokal" Lamongan: Pagan Press, 2019.
- Wahyu, Muh. "Eksistensi Nilai-nilai Kebudayaan "Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar", *Skripsi: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Widyosiswoyo M. Supartono. 2004, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wiranata, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011.

Zulkarnaen Moh. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips di Mts DDI Amparitta Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang", *Skripsi: Program studi Tadris Ips Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Pare-pare*





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

LAMPIRAN

LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

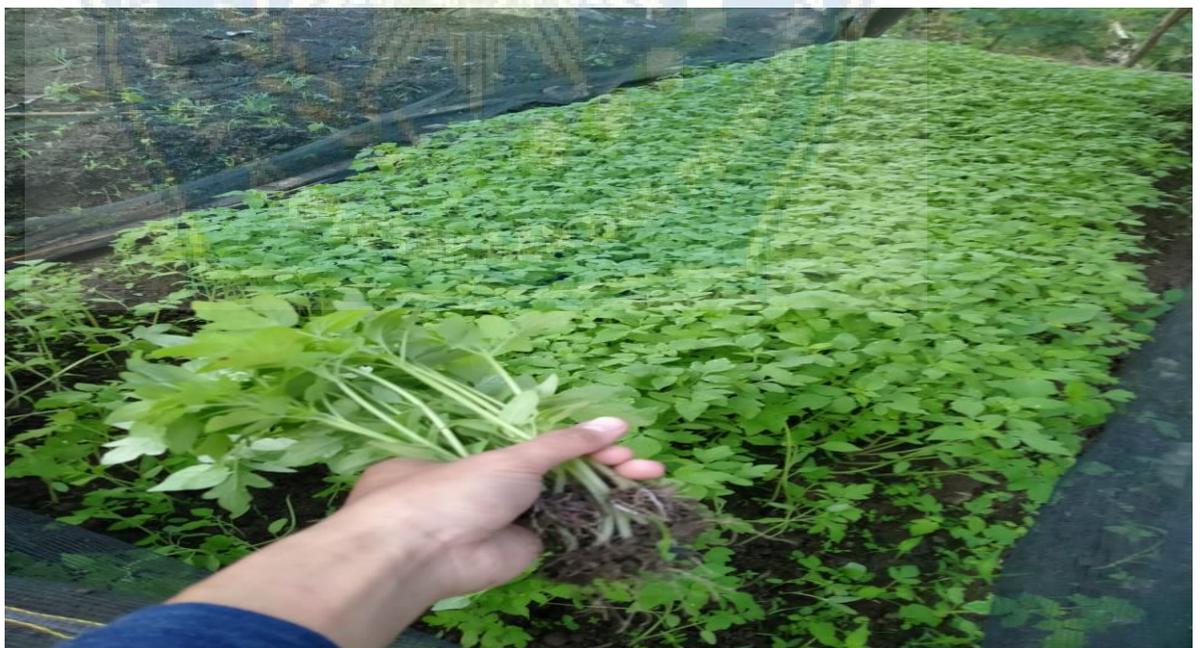
A. Wawancara dengan tokoh Masyarakat di Dusun Leon Desa Rosoan, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ma'banne-banne* dalam budaya *Mattanan* di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?
2. Apa arti dan makna yang diberikan oleh masyarakat setempat terhadap tradisi *Mattanan*, khususnya *ma'banne-banne*?
3. Bagaimana tradisi *Ma'banne-banne* memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Enrekang?
4. Bagaimana dampak modernisasi dan perubahan sosial terhadap kelangsungan budaya *Mattanan*, terutama tradisi *Ma'banne-banne*?
5. Apakah upaya pelestarian budaya *Mattanan* dan tradisi *Ma'banne-banne* sedang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah setempat?
6. Bagaimana perbandingan pandangan antara generasi yang lebih muda dan generasi yang lebih tua terhadap tradisi *Ma'banne-banne* dalam budaya *Mattanan*?
7. Apa potensi tantangan atau ancaman yang dihadapi oleh tradisi *Ma'banne-banne* di masa depan, dan bagaimana komunitas berencana untuk mengatasinya?
8. Apakah tradisi *Ma'banne-banne* memiliki hubungan dengan kepercayaan atau ritual tertentu dalam budaya *Mattanan*?
9. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *ma'banne-banne* selama beberapa tahun terakhir, dan jika ya, apa yang menyebabkannya?
10. Apa harapan masyarakat terhadap masa depan tradisi *Ma'banne-banne* dalam budaya *Mattanan*, dan bagaimana mereka ingin melihatnya berkembang di tahun-tahun mendatang?

Lampiran 2 : Dokumentasi



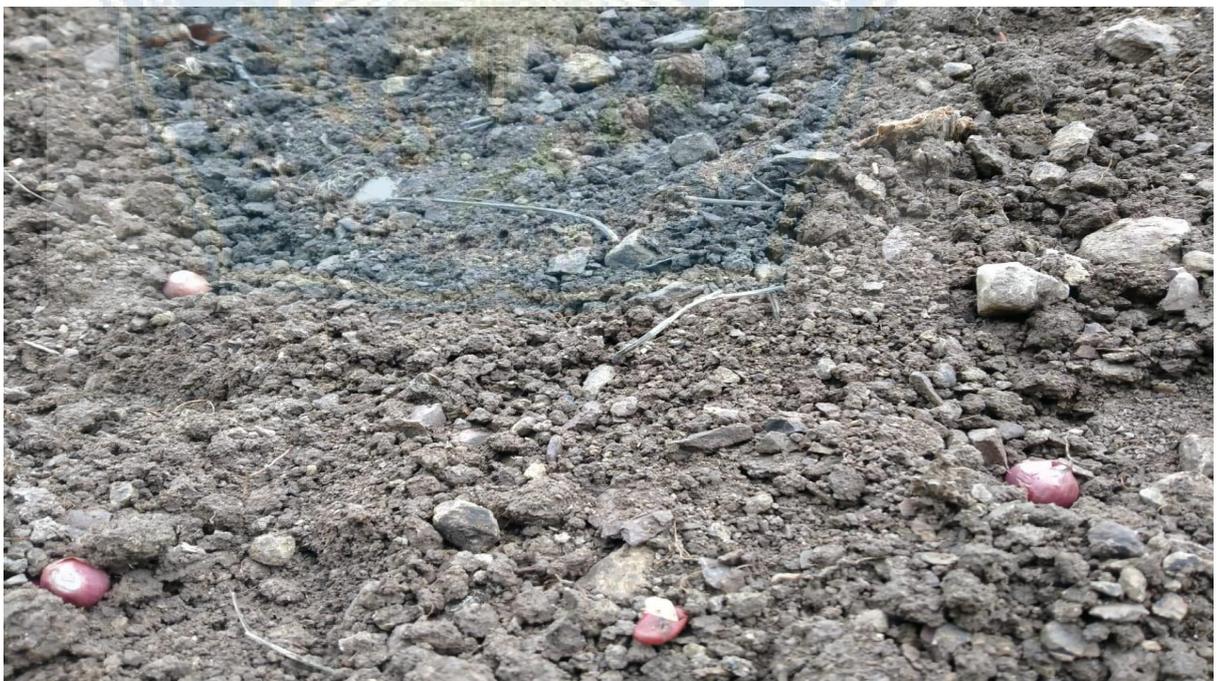
Persiapan Lahan



Pemilihan Bibit



Proses Ma'banne-banne



Pasca Ma'banne-banne



Mattanan



Menyiram Bibit



Wawancara dengan bapak H. Marzuki



Wawancara dengan bapak Abdul Majid



Wawancara dengan bapak Lanu

RIWAYAT PENULIS



HAMDAN , Lahir di Leon Desa Rosoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 September 2000. Anak kedelapan dari sepuluh bersaudara dari pasangan Abdul Majid dan Hani. Riwayat Pendidikan TK PGRI Gunung Nona Leon Desa Rosoan, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang 2006-2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SDK Leon Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang tahun 2008-2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Enrekang tahun 2014-2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 5 Enrekang jurusan TKR (teknik kendaraan ringan) di Kotu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tahun 2017-2019, dan selanjutnya melanjutkan pendidikan strata S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Ahwal Syakhsiyah (Hukum Keluarga) pada tahun 2020.





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **26681/S.01/PTSP/2023**
Lampiran : -
Perihal : **Izin penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Enrekang

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2449/05/C.4-VIII/IX/1444/223 tanggal 05 September 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **HAMDAN**
Nomor Pokok : **105261114320**
Program Studi : **Ahwal syakhsiah**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**
Alamat : **Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PANDANGAN MASYARAKAT PADA BUDAYA MATTANAN TRADISI MA'BANNE-BANNE DI DUSUN LEON DESA ROSOAN KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **29 September s/d 08 November 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 28 September 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappelitbangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel. Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :
<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>



NOMOR REGISTRASI 20230928352679



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada QR Code





PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 73.16/543/DPMTSP/ENR/IP/X/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

HAMDAN

Nomor Induk Mahasiswa : **105261114320**
Program Studi : **AHWAL SYAKHSIAH**
Lembaga : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
Pekerjaan Peneliti : **MAHASISWA**
Alamat Peneliti : **LEON**
Lokasi Penelitian : **DUSUN LEON DESA ROSSOAN KEC.
ENREKANG**
Anggota/Pengikut : **-**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** dengan Judul :

**" PANDANGAN MASYARAKAT PADA BUDAYA MATTANAN TRADISI MA'BANNE-BANNE DI
DUSUN LEON DESA ROSSOAN KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG "**

Lamanya Penelitian : **2023-10-02 s/d 2023-11-08**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Enrekang
03/10/2023 11:27:43
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST.MT
Pangkat: Pembina Tk.I
NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.



Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah ditandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079



Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah ditandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 2449/05/C.4-VIII/IX/1444/2023

20 Safar 1445 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

05 September 2023 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1295/FAI/05/A.5-II/IX/1445/2023 tanggal 5 September 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **HAMDAN**

No. Stambuk : **10526 1114320**

Fakultas : **Fakultas Agama Islam**

Jurusan : **Ahwal Syakhshiyah**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"PANDANGAN MASYARAKAT PADA BUDAYA MATTANAN TRADISI MA'BANNE-BANNE DI DUSUN LEON DESA ROSOAN KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG "

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 8 September 2023 s/d 8 November 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



Dr. Muhsin Arief Muhsin, M.Pd

NBM 1127761



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Hamdan
Nim : 105261114320
Program Studi : Ahwal Syakhshiyah

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	12 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Mei 2024
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Musliha S. Humi, M.I.P
NPM. 964 591

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 almishbahjurnal.com
Internet Source

8%

2 eprints.umsida.ac.id
Internet Source

2%



Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	5%
2	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
3	rikasukirno.blogspot.com Internet Source	2%
4	pak.uii.ac.id Internet Source	2%
5	edoc.tips Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

6%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



Hamdan 105261114320 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jptam.org

Internet Source

3%

2

repository.ub.ac.id

Internet Source

3%

3

brangkal279.blogspot.com

Internet Source

1%

4

www.scribd.com

Internet Source

1%

5

dspace.uii.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



Hamdan 105261114320 BAB V

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

anzdoc.com

Internet Source

2%

2

issuu.com

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

